



**CERITA RAKYAT “PESISIR PASIR PUTIH” DARI JEMBER  
DALAM PERSPEKTIF GREIMAS DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN TEKS NARASI**

**SKRIPSI**

Oleh

**Laeli Maulida Agustin**

**NIM 120210402060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**CERITA RAKYAT “PESISIR PASIR PUTIH” DARI JEMBER  
DALAM PERSPEKTIF GREIMAS DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN TEKS NARASI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Laeli Maulida Agustin**

**NIM 120210402060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

### **PERSEMBAHAN**

Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya serta sholawat serta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, saya persembahkan kebahagiaan atas perjuangan yang telah saya lakukan teriring rasa terimakasih kepada:

- 1) Kedua orang tua tercinta Ibu Nasihati, Alm. Bapak Suparman, dan kakak tersayang Moch. Mustain Romli yang selama ini tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, motivasi, dan doa;
- 2) Guru-guruku sejak taman TK sampai dengan Perguruan Tinggi;
- 3) Almamaterku Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya”.

(Terjemahan Q.S. Surat Al Baqarah ayat 25)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laeli Maulida Agustin

NIM : 120210402060

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Cerita Rakyat *“Pesisir Pasir Putih”* dari Jember dalam Perspektif Greimas dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi lain, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Laeli Maulida Agustin

NIM 120210402060

**HALAMAN PENGAJUAN**

**CERITA RAKYAT “PESISIR PASIR PUTIH” DARI JEMBER  
DALAM PERSPEKTIF GREIMAS DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN TEKS NARASI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Laeli Maulida Agustin  
NIM : 120210402060  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 29 Agustus 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

Dra. Endang Sri Widayati M.Pd.  
NIP 19620123 198802 2 001

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**  
**SKRIPSI**

**CERITA RAKYAT “*PESISIR PASIR PUTIH*” DARI JEMBER  
DALAM PERSPEKTIF GREIMAS DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN TEKS NARASI**

**Oleh**

**Laeli Maulida Agustin**

**120210402060**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Endang Sri Widayati M.Pd.**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul berjudul “Cerita Rakyat “*Pesisir Pasir Putih*” dari Jember dalam Perspektif Greimas dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2017

Tempat : R. Ujian Pendidikan Bahasa dan Seni/R.35 D 106

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

Dra. Endang Sri Widayati M.Pd.  
NIP. 19620123 198802 2 001

Anggota 1

Anggota 2

Dr. Akhmad Taufiq, S.S.,M.Pd.  
NIP 19740419200501 1 011

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd  
NIP 195707121983303 1 004

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD.  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Cerita Rakyat “Pesisir Pasir Putih” dari Jember dalam Perspektif Greimas dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi;** Laeli Maulida Agustin; 120210402060; 2017; 118 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berada di desa Tempurejo Ambulu. Cerita “*Pesisir Pasir Putih*” menarik diteliti karena wujud ceritanya memiliki banyak versi yang berbeda dan dari setiap versi memiliki struktur yang berbeda pula. Selain itu, cerita “*Pesisir Pasir Putih*” dari Jember ini memiliki cerita yang melatarbelakangi terbentuknya beberapa tempat yaitu pantai Watu Ulo, Papuma, dan Tanjung Kodok. Cerita-cerita tersebut antara satu sama lain saling berhubungan. Struktur dari wujud cerita dapat di kaji dengan teori struktur naratif ala Greimas. Greimas mengembangkan skema aktan dan fungsi. Asumsi dasar model aktan adalah tindakan manusia yang mengarah pada tujuan tertentu. Asumsi tersebut digunakan untuk menyusun hubungan antar tokoh dan tindakannya membentuk pola peran tertentu atau aktan tertentu. Berangkat dari asumsi tersebut aktan menjadi menarik untuk diteliti karena mengemukakan suatu tindakan tokoh dengan sangat terperinci. Fungsi cerita “*Pesisir Pasir Putih*” dari Jember juga menarik karena dapat dijadikan materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) wujud cerita rakyat di sekitar Pesisir Pasir Putih Jember (2) struktur naratif ala Greimas cerita rakyat Pesisir Pasir Putih (3) fungsi cerita rakyat Pesisir Pasir Putih dan (4) pemanfaatan cerita rakyat Pesisir Pasir Putih untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif-struktural etnografis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan. Dokumentasi pada penelitian ini terdiri dari pengamatan dan identifikasi. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud cerita rakyat “*Pesisir Pasir Putih*” dari Jember yang telah disusun kembali berupa cerita tentang seorang pemuda yang hidup serta tinggal di daerah pantai mengalami kehidupan yang berliku hingga akhirnya ia bertapa dan melahirkan sebuah desa yang di dalamnya terdapat pantai yang mempesona. Berdasarkan analisis aktan dan fungsinya menemukan inti cerita Mursada yang menginginkan keluarga. Keinginan Mursada mendapatkan dukungan maupun tentangan dari berbagai pihak. Fungsi cerita dalam masyarakat yaitu sebagai alat pelestarian budaya dengan ritual petik lautnya, alat pendidikan sejarah karena bercerita latarbelakang suatu tempat, alat pendidikan anak berdasarkan nilai karakter yang ditunjukkan dalam cerita, sebagai hiburan bagi masyarakat, dan media pendidikan nilai budaya. Cerita rakyat “*Pesisir Pasir Putih*” dari Jember dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks narasi diantaranya 1) pembelajaran teks tanggapan kritis; 2) teks laporan hasil observasi; 3) teks legenda setempat; 4) mendongeng; dan 5) teks fantasi. Pengaplikasian pada rancangan pembelajaran contohnya pada KD 3.15 dan 3.16 kelas VII semester II kurikulum 2013. Langkah pembelajarannya yaitu 1) siswa menyimak contoh cerita rakyat yang dibacakan (mengamati); 2) Siswa bertanya jawab tentang isi dan nilai yang terkandung (menanya); 3) guru membagikan teks cerita rakyat “*Pesisir Pasir Putih* dari Jember” kepada masing – masing kelompok; 4) siswa didampingi guru menentukan peristiwa, tokoh, watak, amanat, sudut pandang, dan latar cerita (menalar); 5) siswa bersama kelompok menyimpulkan tema pada cerita rakyat (mencoba); 6) siswa bersama kelompok mengomunikasikan hasil diskusinya (mengomunikasikan).

Kesimpulan penelitian ini pertama wujud cerita berupa cerita lisan yang mengisahkan latar belakang terbentuknya pantai Watu Ulo, Pasir Putih, dan Batu Walik. Kedua, didapat struktur utama dari 11 struktur aktan yang menjadi alur utama. Saran penelitian ini: (1) cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* hendaknya dijaga dan dilestarikan dengan tetap terus di tuturkan pada generasi selanjutnya; (2) dapat menerapkan teori yang sama dengan objek yang berbeda; (3) bagi guru dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran teks narasi khususnya ciri-ciri dan struktur teks cerita legenda setempat.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya dan sunah dari Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *“Pesisir Pasir Putih”* dari Jember dalam Perspektif Greimas dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Prof. Drs. Dafik, M.Sc, P.hD., yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian hingga penyelesaian penulisan skripsi;
- 2) dosen Pembimbing Utama, Dr. Sukatman M.Pd dan Dosen Pembimbing Anggota, Dra. Endang Sri Widayati M.Pd yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan demi terselesainya penulisan skripsi ini;
- 3) dosen Penguji Utama, Akhmad Taufiq, S.S.,M.Pd dan Dosen Penguji Anggota, Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd, ketelitiannya dalam memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 4) kakak Moch. Mustain Romli terbawel, komedian tergarung, guru terbaik, terima kasih untuk kasih sayang yang kadang ditunjukkan dengan sikap menyebalkan;
- 5) partner Alfi Febri Ramdani penyemangat saat malas dan enggan, terima kasih cerita lucunya juga kesediaan direpotkan dalam proses mengerjakan skripsi hingga selesai;
- 6) dosen Siswanto S.pd., M.Pd, diskusi kecil yang sangat berharga;

- 7) UKM Teater Tiang sudah memberi pengalaman, ilmu yang teramat berharga, dan menjadi keluarga kedua;
- 8) sahabat berteater di Tiang kak Lucy, Sabet, Baby, Gondo, Inayah, Ramang, Mbah, Ojan, Juhris, mas dapit, tacik, penggaru 19 dan anggota Teater Tiang sangat senang berproses bersama kalian;
- 9) sahabat setia dan penasihat dikala khilaf Sovi Dwi dan Meila Nasih. Terima kasih kebersamaan dan kegilaan yang tak terlupakan;
- 10) sahabat bawel Dewi dan Fiona Pricilya atas celotehnya, sahabat sedari SMA Ida, Wahyu, Eli, Ulfi, Arin, Supik, Dina. Tawa dan kenangannya yang tak terlupakan;
- 11) sahabat diskusi *nyeleneh* Sujai, Imam, Imrun, Iiq, Siddiq, Khoir, Raka, Anis, terimakasih lelucon kopinya;
- 12) teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang memberikan kenangan semasa kuliah;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Agustus 2017

Penulis

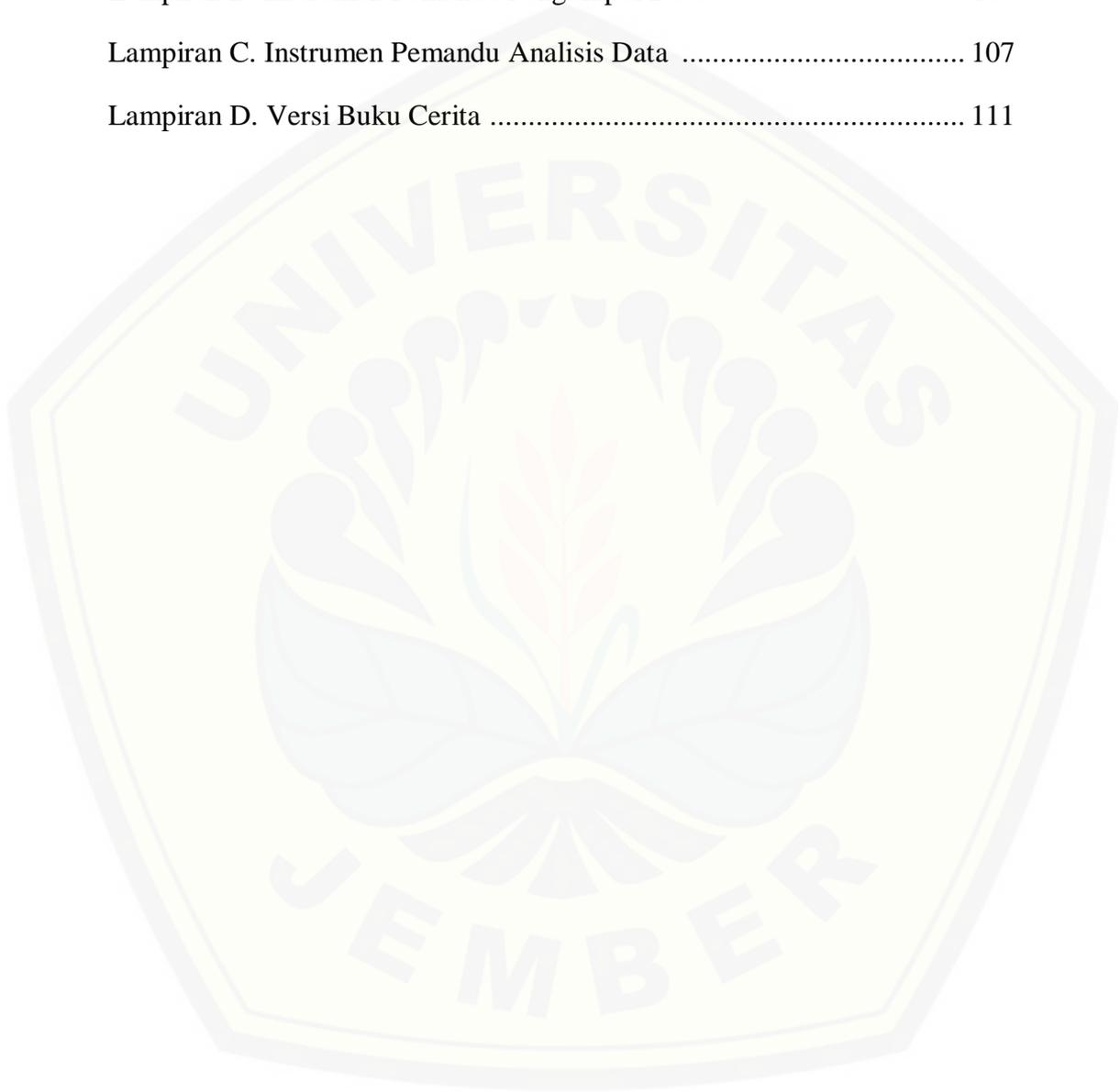
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN BIMBINGAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan penelitian .....	3
1.4. Manfaat penelitian .....	4
1.5. Definisi Operasional .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	6
2.2 Foklor .....	7
2.3 Cerita Rakyat .....	9
2.4 Fungsi Cerita Rakyat .....	10
2.5 Teori Struktur Naratif .....	13
2.5.1 Teori Struktur Naratif A.J Greimas .....	14
2.5.2 Model Aktan .....	16
2.5.3 Model Fungsional .....	18
2.6 Pemanfaatan dalam Pembelajaran Teks Narasi .....	20
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	22
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	22

3.2 Data dan Sumber Data .....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4 Teknik Analisis Data .....	25
3.5 Instrumen Penelitian .....	27
3.6 Prosedur penelitian .....	28
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Wujud Cerita Rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember .....	31
4.2 Aktan dan Fungsinya dalam Cerita Rakyat Pesisir Pasir Putih .....	51
4.3 Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Pasir Putih dari Jember .....	78
4.4 Pemanfaatan Kajian cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember .....	85
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>97</b>
5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian .....	102
Lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data .....	105
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data .....	107
Lampiran D. Versi Buku Cerita .....	111



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan menjadi hak milik masyarakat setempat. Umumnya cerita tersebut diceritakan dari mulut-kemulut. Cerita yang berkembang di masyarakat jika tidak dilestarikan akan punah. Karena itu perlulah membina cerita tersebut ke dalam naskah tulis sehingga tidak lenyap seiring perkembangan jaman.

Cerita rakyat di dalamnya banyak mengandung nilai yang berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan agar senantiasa menjiwai sikap dan perilaku masyarakat yang berfungsi dalam membina hubungan masyarakat agar lebih bertanggung jawab dan berjiwa luhur. Pewarisan nilai-nilai luhur melalui cerita rakyat memang perlu dilakukan terutama pada generasi muda di era modern saat ini. Berdasarkan alasan itu perlu dilakukan pengkajian nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat. Nilai tersebut bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat banyak tersebar di seluruh Indonesia. Khususnya di Jawa terdapat cerita tentang pantai yang berwarna putih. *Pesisir Pasir Putih* merupakan salah satu cerita rakyat di Jawa Timur tepatnya di kota Jember. Kapan cerita ini lahir tidak diketahui pasti sebagaimana umumnya folklor yang bersifat anonim dan menjadi milik masyarakat bersama setempat. Cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* merupakan cerita rakyat Jember yang dalam kronologi ceritanya memiliki hubungan dengan cerita terbentuknya pantai Papuma dan batu karang berbentuk kodok di sekitar pantai Papuma.

Penanaman nilai-nilai luhur yang terdapat pada cerita rakyat dapat dilakukan sejak dini. Lebih mudahnya melalui pembelajaran disekolah dengan materi pembelajaran berbasis karakter. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono (2012:40) yang mendefinisikan

“pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.”

Penanaman nilai cerita rakyat melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan mengkaji struktur dan fungsi nilai dari cerita rakyat tersebut. Dalam setiap cerita tentunya memiliki struktur yang dapat bedah. Suatu cerita pastinya terdapat konflik di dalamnya. Konflik tersebut tidak langsung muncul melainkan ada awal kejadian yang memunculkannya. Konflik tersebut tentu akhirnya dapat diselesaikan. Penceritaan cerita mulai dari awal muncul konflik hingga penyelesaian terhubung dan tersusun secara menyeluruh. Berdasar alasan itulah cerita rakyat pastilah memiliki struktur yang dapat dikaji.

Mengkaji struktur cerita rakyat dapat diterapkan menggunakan teori struktur naratif. Teori struktur naratif yang digunakan adalah teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Greimas. Greimas mengembangkan skema aktan dan fungsi. Asumsi dasar model aktan adalah tindakan manusia yang mengarah pada tujuan tertentu. Asumsi tersebut digunakan untuk menyusun hubungan antar tokoh dan tindakannya membentuk pola peran tertentu atau aktan tertentu. Berangkat dari asumsi tersebut aktan menjadi menarik untuk diteliti karena mengemukakan suatu tindakan tokoh dengan sangat terperinci. Fungsi-fungsi aktan tersebut nantinya akan diuraikan dalam model fungsional.

Menggunakan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran disekolah sangat efektif. Cerita rakyat bahkan sudah memiliki porsi sendiri dalam kurikulum. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Aryono (2009) tentang nilai moral yang terkandung dalam dongeng di wilayah Eks-Keresidenan Besuki yang menghasilkan nilai-nilai yang terkandung yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra juga pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sastra berbasis teks khususnya dongeng. Hasil penelitian lain yang dilakukan Fadilah (2016) tentang cerita rakyat *Potre Koneng* yang mengandung nilai budaya. Nilai budaya ini dapat dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bermanfaat dalam fungsi nilainya, cerita rakyat bermanfaat dalam materi pembelajaran misalnya teks narasi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti memandang perlu mengkaji struktur cerita rakyat yang nantinya dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks narasi yang didalamnya juga memuat nilai-nilai yang berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. penelitian ini yang nantinya tidak hanya menghasilkan teks cerita sebagai materi juga dilengkapi dengan pengkajian struktur cerita dan fungsi cerita sehingga dapat digunakan sebagai model atau contoh penggunaan cerita rakyat pada pengkajian teks narasi. Oleh sebab itu, Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan rumusan judul “Cerita Rakyat dari Jember dalam Perspektif Greimas dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi” sebagai penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah wujud cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember?
- b. Bagaimanakah struktur skema aktan dan fungsinya menurut Greimas dalam teks cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember?
- c. Bagaimanakah fungsi cerita yang terdapat pada cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember?
- d. Bagaimanakah pemanfaatan kajian cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember sebagai alternatif pembelajaran teks narasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh deskripsi wujud cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember.
- b. Memperoleh deskripsi struktur dan fungsinya yang terdapat pada cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember.
- c. Memperoleh deskripsi fungsi yang terdapat pada cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember.

- d. Memperoleh deskripsi pemanfaatan kajian cerita rakyat Pesisir Pasir Putih dari Jember untuk pembelajaran di sekolah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat luas agar mengetahui dan menggunakan sebagai bahan melestarikan tradisi lisan Indonesia khususnya cerita rakyat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian sejenis.
- c. Bagi pendidikan formal penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran pada pembelajaran apresiasi karya sastra khususnya pada ranah pengetahuan kurikulum 2013 KI 3 dengan KD 3.15 dan 3.16 SMP kelas VII.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberi batasan uraian istilah yang terdapat dalam penelitian untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, maka dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut.

- a. Cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember ialah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Jember yang dipercaya sebagai asal usul terbentuknya pantai Papuma dan sekitarnya di kecamatan Ambulu.
- b. Struktur naratif A.J Greimas merupakan teori struktural yang mengemukakan tentang struktur satu teks naratif yang dalam analisisnya menggunakan model aktan dan fungsinya yang digunakan dalam analisis struktur cerita rakyat dari Jember.
- c. Aktan merupakan pelaku tindakan yang berfungsi untuk membedah motivasi dan obsesi tokoh penggerak cerita.
- d. Fungsi aktan digunakan untuk mengetahui peran subjek dalam menjalankan tugas yang dibebankan oleh *sender* (pengirim) kepada subjek tersebut.

- e. Fungsi cerita ialah fungsi cerita Pesisir Pasir Putih dari Jember dalam konteks sosial di kehidupan bermasyarakat.
- f. Alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra merupakan materi ajar yang nantinya akan diajarkan pada siswa kelas VII berupa rekonstruksi cerita rakyat dari Jember dan struktur naratif cerita tersebut guna menemukan informasi, struktur, dan fungsi cerita rakyat sesuai KD 3.15 kurikulum 2013.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek yang akan dijadikan landasan dalam penelitian. Teori yang akan dipaparkan meliputi: (1) kajian yang relevan; (2) folklor; (3) cerita rakyat; (4) fungsi cerita rakyat; (5) teori Struktur Naratif; (6) teori struktur Naratif A.J Greimas; (7) model aktan; (8) model fungsional; (9) pemanfaatan dalam pembelajaran teks narasi.

### 2.1 Kajian yang Relevan

Suatu penelitian tentunya memiliki pedoman atau dasar agar terarah dalam pelaksanaannya. Pedoman dalam suatu penelitian dapat berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya skripsi Rahmah (2015) Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang FIB Universitas Diponegoro, dengan judul “*Sanmai No Ofuda* dalam Perspektif Greimas” yang membahas tentang usaha-usaha sebagai fungsi tindakan tokoh yang terdapat dalam dongeng *Sanmai No Ofudo* untuk mengetahui motif cerita. Pembahasan dalam mengkaji dongeng tersebut, Rahmah membagi menjadi dua langkah kerja yaitu pertama membuat skema aktan kemudian membuat struktur fungsional.

Penelitian kedua yang relevan ialah tesis Rahayu (2004) Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dengan judul Perubahan Ideologi dari Drama *Sangkuriang~Dayang Sumbi* ke *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani yang membahas (1) perbedaan dan persamaan yang terdapat pada kedua karya Tatang Sontani; (2) perubahan ideologi yang hadir dalam dua karya tersebut terkait situasi sosial politik. Lina tertarik meneliti dua drama karya Sontani karena pemanfaatan cerita yang ditulis dua kali dengan rentang waktu penulisan enam tahun yang dari karya pertama dan kedua memiliki cukup banyak perubahan. Ia membahas unsur intrinsik seperti tokoh, tema, latar, dan alur dalam kerangka strukturalisme Greimas. Interpretasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ideologi ia bahas dengan teori semiotik yang dikembangkan oleh Barthes.

Penelitian ketiga skripsi Aryono (2009) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Jember, dengan judul Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Keresidenan Besuki yang membahas (1) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri (2) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia (3) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dan (4) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Rizky tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan pada tiap dongeng atau cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang terkandung yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra juga pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sastra berbasis teks khususnya dongeng.

Berdasarkan pertimbangan penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, penelitian Cerita Rakyat dari Jember Analisis Struktural Naratif A.J. Greimas belum pernah dilakukan dan penelitian ini layak karena sebagian belum diteliti. Hal yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas ialah:

- a. Penelitian ini mengkaji cerita rakyat dari Jember
- b. Penelitian ini hanya menggunakan skema aktan dan fungsional dari A.J. Greimas.
- c. Wujud cerita rakyat Pesisir Pasir Putih dari Jember dimanfaatkan dalam pembelajaran yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran maupun media ajar dalam kurikulum 2013 kelas VII KI 3 dengan KD 3.15 yakni: Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

## 2.2 Folklor

Folklor merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Menurut Danandjadja (1984:1) kata *folklore* adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Definisi folklor secara keseluruhan ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Penelitian folklor di Indonesia sudah gencar dilakukan sejak dulu. Hasil karya penelitiannya pun sudah banyak. Bukti konkritnya dapat dibaca dari buku Kennedy (1962), atau Danandjaja (1972). Kegunaan penelitian folklor khususnya Indonesia, folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berfikir. Selain itu folklor juga mengabadikan sesuatu yang dianggap penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya (Danandjaja, 1984:17). Tutaran dari Danandjaja tersebut mengartikan bahwa folklor dapat menjadi sebuah buku harian suatu masa sehingga masyarakat yang hidup di masa mendatang dapat mengetahui bagaimana perkembangan, norma-norma, peradaban, serta kebudayaan/kebiasaan dari masa sebelumnya.

Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan. Padahal folklor lebih luas cakupannya bila dibandingkan dengan tradisi lisan (Rafiek, 2010:52). Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:3) mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material. Berhubung kajian yang dibahas dalam penelitian ini ialah folklor lisan sehingga folklor sebagian lisan dan folklor material tidak dijelaskan secara mendetail.

Sukatman (2009:3) menjelaskan folklor lisan menurut Danandjaja dan hubungan folklor dengan tradisi lisan bahwa, pada folklor lisan hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (tinggal dokumen seni saja). Bentuk-bentuk folklor lisan yang dirangkum oleh Danandjaja (1984:21-22) ada enam kelompok besar yaitu:

- (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan;
- (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo;
- (c) pertanyaan tradisional seperti teka teki;
- (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair;
- (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng;
- (f) nyanyian rakyat.

### 2.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita rakyat ada yang berbentuk prosa juga ada yang berbentuk puisi. Danandjaja menjelaskan dalam bukunya “*Folklor Indonesia*” perihal perbedaan cerita prosa rakyat dengan cerita puisi rakyat yang berbunyi sebagai berikut:

“Selain cerita prosa rakyat, ada lagi yang disebut cerita puisi rakyat. Namun cerita puisi rakyat tidak perlu dibicarakan secara khusus karena perbedaannya hanya terletak pada bentuk bahasanya saja yang bersajak. Sedangkan isinya sama dengan cerita prosa rakyat. Oleh karena cerita puisi rakyat pada waktu dibawakan selalu disertai dengan nyanyian, maka cerita puisi rakyat dapat digolongkan ke dalam genre nyanyian rakyat“ (Danandjaja, 1984: 50).

Tulisan Danandjaja tersebut menjelaskan bahwa nyanyian rakyat merupakan cerita yang dalam penyampaianya menggunakan puisi yang diiringi dengan nada. Sejatinya nyanyian rakyat adalah sebuah cerita. Berbeda dengan cerita prosa rakyat yang dalam penyampaianya dalam bentuk wacana narasi tanpa adanya nada yang mengiringi. Dalam penyampaianya cerita prosa rakyat juga lebih gamblang dan lebih panjang. Gamblang yang tak terikat rima dan irama seperti pada puisi dan panjang dari segi alurnya.

Kechik (2013:278) mengungkapkan “cerita rakyat merupakan khazanah dan hak milik masyarakat zaman dahulu”. Maksudnya terbentuknya cerita rakyat dari penceritaan rakyat sendiri yang menceritakan dirinya sendiri mengenai lingkungan, pemikiran, perasaan, cita-cita maupun harapannya. Berdasarkan pengertian tersebut, cerita rakyat merupakan jati diri suatu masyarakat yang diungkapkan melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Penyampaian cerita secara lisan sangat mengancam kelestarian originalitas isi cerita, sehingga perlu adanya usaha untuk menyalinnya dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat yang berbentuk tulisan tersebut dikenal dengan sebutan cerita prosa rakyat.

Bascom (Danandjaja, 1984:50) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga jenis yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar – benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia

lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda menurut Danandjaja (1984:66) adalah prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat keduniawian, yang terjadi pada masa lampau dan bertempat di dunia seperti yang yang kita kenal sekarang. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar – benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984:83).

Contoh salah satu cerita rakyat dari Jember ialah *Pesisir Pasir Putih* yang merupakan cerita rakyat yang berjenis legenda. Cerita tersebut menggambarkan kisah pengembara bernama Masrut dan Mursada yang diangkat anak oleh pasutri pencari kayu. Singkat cerita pada suatu hari Masrut dan Mursada menitipkan dua ikan peliharaannya kepada orang tua angkatnya dan berpesan agar ikan-ikan tersebut tidak diganggu karena akan menimbulkan bencana. Melihat dua ikan segar dan gemuk mereka melupakan pesan kedua anaknya dan menggoreng dua ikan tersebut. Kemudian, datanglah bencana besar yang memporandakan dapur beserta seluruh isi rumah. Bakul nasi terkena angin menuju ke arah pesisir yang digambarkan sebagai asal usul desa Papuma. Beras-beras berhamburan sepanjang tepi pantai dan berubah wujud menjadi pasir berwarna putih.

## 2.4 Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi dalam penelitian folklor sudah lama berkembang. Penelitian etnografi yang banyak dilakukan mengungkapkan bahwa folklor mampu mencerminkan norma budaya. Banyak ahli yang merumuskan konsep fungsi folklor sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutomo dalam Endaswara (2009:125) yang menganggap bahwa konsep fungsi di antara para ahli ilmu – ilmu sosial belum ada kata sepakat.

Banyak ahli yang mengemukakan teori fungsi. Bascom (dalam Sudikan, 2001:109) mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-

lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak-anak, dan alat pemaksa serta pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota. Selain keempat fungsi itu, Danandjaja (dalam Asmarini *et al.*, 1998:4) menambahkan lagi empat sehingga jumlahnya delapan, yaitu:

1. Memberikan suatu jalan yang membenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain
2. Memberikan suatu jalan kepada seseorang agar dia dapat mencela orang lain
3. Alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; dan
4. Melarikan diri dari himpitan hidup sehari, dengan kata lain, untuk hiburan semata.

Dundes (dalam Sudikan, 2001:109) juga menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum yaitu:

- 1) Membantu pendidikan anak muda (*aiding [sic] in the education of the young*)
- 2) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*)
- 3) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or censure other individuals*)
- 4) Sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*)
- 5) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*)
- 6) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Ruth Finnegan mengemukakan teori fungsinya yang terilhami dari ideologi Marxis. Ia menyatakan bahwa fungsi sastra lisan sebagai senjata yang berpotensi di dalam memperjuangkan kelas sosial (*the class struggle*) (Sudikan, 2001:114). Teori fungsi ini di Indonesia digunakan untuk mengkaji sastra lisan pada jaman penjajahan misalnya, parikan (pantun) yang diciptakan Cak Durasim.

Konsep fungsi tidak hanya berhenti pada penelitian folklor, di dalam ilmu sastra juga memiliki konsep fungsi yang beragam. Misalnya dalam kerangka analisis struktural yang diungkapkan oleh Propp dalam Endaswara (2009:125) yang mengatakan *function is understood as an act of character, defined from point of vs of its significance for the course of the action* artinya pengertian fungsi seperti memainkan peran karakter, digambarkan melalui poin-poin dengan signifikan untuk memperjelas tindakan. Tampak sekali bahwa fungsi tetap

berhubungan dengan struktur, sehingga mewujudkan cerita lebih menarik. Itulah sebabnya, pemahaman atas karakter tokoh, akan memiliki makna dan fungsi yang signifikan dalam memahami cerita. Pernyataan tersebut dijadikan dasar oleh Hutomo dalam menyusun konsep fungsi sastra.

Fungsi folklor menurut teori fungsionalisme-struktural memiliki fungsi pemenuhan keutuhan dan sistematik struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud ialah sebagai pengaturan atas norma dan pola perilaku yang dimapankan secara sosial. Pengaturan demikian dapat diartikan sebagai kontrol sosial.

Fungsi folklor sebagai kontrol sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan fungsi folklor yang dijabarkan oleh Dundes dalam Endaswara (2009:127) diantaranya membantu pendidikan anak muda, memberikan sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, meningkatkan solidaritas suatu kelompok dan sebagainya. Fungsi folklor inilah yang menjadi alasan hasil penelitian folklor dijadikan alat pendidik anak dan sering digunakan sebagai materi atau bahan pembelajaran di sekolah.

Cerita rakyat yang merupakan salah satu bagian dari folklor juga memiliki fungsi tersendiri. Umumnya fungsi pada cerita rakyat diantaranya fungsi sosial, fungsi moral, dan fungsi religius. Fungsi tersebut biasanya tersirat dalam cerita. Fungsi sosial pada cerita rakyat berkaitan dengan hubungan antar tokoh, tokoh dengan masyarakat lingkungannya, atau kelompok masyarakat dengan dengan masyarakat lainnya yang melakukan interaksi sesama sosial. Interaksi sosial yang dimaksud bisa meliputi hubungan kekerabatan, konflik, dan sindiran karena melanggar tatanan kemasyarakatan.

Fungsi moral pada cerita rakyat berkaitan dengan nilai-nilai moral. Nilai tersebut menjadi dasar yang menuntun tujuan dan tingkah laku dalam kehidupan sosial. Nilai moral dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa. Nilai moral yang dimaksud dapat meliputi kejujuran antar tokoh, kepatuhan, ketabahan berbuat kebajikan, dan tahu berbalas budi.

Fungsi religius pada cerita rakyat dikaitkan dengan nilai keagamaan. Nilai Ketuhanan pada cerita rakyat diantaranya tentang kecintaan tokoh pada sang

pencipta, ingat kepada kebesaran Tuhan, kepercayaan kepada sang pencipta dan sebagainya. Fungsi lainnya ialah cerita rakyat berfungsi mendidik. Suatu cerita rakyat ketika disampaikan kepada pendengar juga memiliki nilai pendidikan yang mengarah pada fungsi pembentukan karakter, etika, dan moral sehingga berfungsi mendidik (Suastika, 2011:20).

## 2.5 Teori Struktur Naratif

Perkembangan teori struktural dapat dimanfaatkan untuk mengkaji folklor pada umumnya yang sebelumnya hanya terbatas pada kajian tradisi lisan khususnya puisi lisan. Kini teori struktural dapat di gunakan pada folklor yang hampir setiap genrenya memiliki struktur tertentu. Saat ini, teori struktural ini juga banyak dimanfaatkan untuk mengkaji sastra lisan yang berhubungan dengan cerita rakyat. Aspek aspek fiksi dan fantasi pada cerita rakyat menjadi inti kajian yang ditekankan pada unsur-unsur pembangun sebuah teks. Oleh karena tiap folklor memiliki bentuk yang jelas tentu strukturnya dapat dipahami.

Teori struktural yang seringkali digunakan dalam mengkaji cerita rakyat ialah struktur naratif. Struktur naratif yang dapat digunakan dalam kajian sastra lisan salah satunya adalah struktur naratif Alan Dundes. Menurut Dundes sastra lisan, terutama cerita (dongeng) memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Dalam sastra lisan unsur cerita yang paling utama adalah motif. Propp juga mengungkapkan struktur cerita, dimana struktur cerita dalam pandangan propp ini memperlihatkan kejagan. Unsur hakiki yang paling tetap dalam cerita bukanlah motif dan tema, melainkan fungsi. Fungsi yang dimaksud selalu berhubungan dengan struktur naratif. Dalam istilah Propp, ceritapun memiliki morfologi artinya bagian-bagian kecil yang saling mendukung fungsi. Rumusan fungsi yang ia temukan ialah 31 buah yang didasarkan pada dongeng Rusia. Teori struktur naratif lainnya yang dapat digunakan dalam menganalisis misalnya struktur naratif Maranda, struktur naratif C. Levi Strauss, struktural naratif Greimas.

Berkaitan dengan cerita yang kompleks, dalam meneliti tentunya perlu menata struktur dalam kelompok atau identifikasi yang jelas. Identifikasi akan

memfokuskan pembahasan struktur. Pada pembahasan cerita rakyat telah dijelaskan penggolongan atau pengelompokan cerita rakyat. Dari berbagai penggolongan tersebut peneliti dapat mengolongkan dan menafsirkan secara struktural.

### 2.5.1 Teori Struktur Naratif A.J Greimas

Pengembangan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng pada awalnya adalah Vladimir Propp. Hal itu tampak dalam bukunya *Morphology of the Folk Tale* (1958, 1968, 1975, edisi aslinya 1928 dalam bahasa Rusia) yang kemudian diterjemahkan oleh Noriah Taslim menjadi *Morfologi Cerita Rakyat* (1987). Propp dalam buku itu menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat (Suwondo, 1994:3). Dengan mencari analogi ini di antara struktur kalimat dan cerita, Propp mempertahankan teorinya tentang cerita dongeng Rusia (Selden, 1991:59).

Menurut Selden (1991:59) pendekatan Propp dapat dimengerti jika membandingkan “subjek” sebuah kalimat dengan tokoh yang tipikal (pahlawan, penjahat, dan sebagainya) dan “predikat” dengan tindakan yang tipikal dalam cerita semacam itu. Atas dasar itulah Propp (dalam Marlianto, 2011: 24) menerapkan ke dalam seratus dongeng Rusia, dan akhirnya menyimpulkan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu 31 fungsi. Fungsi adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif. Tindakan ini mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal, dan meskipun tidak ada dongeng yang meliputi semuanya, dalam tiap dongeng fungsi-fungsi itu selalu dalam pertuturan yang tetap (Selden, 1991: 59). Propp juga menjelaskan (dalam Suwondo, 1994:3) bahwa fungsi-fungsi itu dapat disederhanakan dan dikelompok-kelompokkan ke dalam tujuh “lingkaran tindakan” (spheres of action). Ketujuh “lingkaran tindakan” itu adalah (1) *villain* “penjahat”, (2) *donor, provider* “pemberi bekal” (3) *helper* “penolong” (4) *sought-for person and her father* “putri atau orang yang

dicari dan ayahnya” (5) *dispatcher* “yang memberangkatkan”, (6) *hero* “pahlawan”, dan (7) *false hero* “pahlawan palsu”.

Selain Propp beberapa ahli juga mengungkapkan teori struktural misalnya Levi-Strauss dan Bremond. Levi-Strauss menganalisis mitos Oedipus dengan cara yang sungguh-sungguh strukturalis dalam penggunaan model linguistik (Selden, 1991:60). Levi-Strauss tidak tertarik pada perturutan naratif tetapi lebih tertarik pada pola struktural yang memberikan arti kepada mitos. Bremond melukiskan proses-proses cerita menurut proses-proses membaik dan memburuk. Greimas juga mengungkapkan pemikirannya. Ia menawar penghalusan yang bagus atas teori Propp. Greimas mengisahkan hubungan-hubungan yang terjadi antara para pelaku (*actants*) dalam sebuah cerita. Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi-Strauss dengan model sintagmatis Propp.

Selden (1991:62) menjelaskan bahwa Greimas lebih berpikir dalam term relasi antara kesatuan-kesatuan ketimbang pelaku dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri. Untuk menerangkan urutan-urutan naratif yang muncul Greimas meringkas 31 fungsi yang diajukan oleh Propp menjadi 20 fungsi, yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga syntagmes (struktur), yaitu (1) syntagmes *contractuels* (*contractual structures* “berdasarkan perjanjian”), (2) syntagmes *performanciels* (*performative structures* “bersifat penyelenggaraan”) dan (3) syntagmes *disjontionnels* (*disjunctive structures* “bersifat pemutusan).

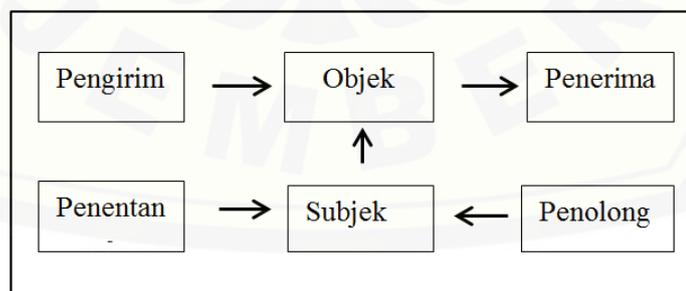
Greimas (dalam Selden, 1991:61) berusaha sampai pada “tata bahasa” naratif yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat, yang berbeda dengan Propp yang hanya memusatkan pada sebuah jenis tunggal. Tujuh lingkaran tindakan Propp disederhanakan menjadi tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam *actants* (peran pelaku) yang ia perlukan yaitu, (1) *subject versus object* “subjek-objek”, (2) *sender versus receiver (destinateur vs destinataire)* “pengirim-penerima”, (3) *helper versus opponent (adjuvant vs apposant)* “pembantu-penentang”. Pengisi keenam aktan ini tidak hanya diduduki oleh manusia, tetapi juga benda mati dan konsep yang abstrak. Greimas mengungkapkan (dalam Zaimar, 2008:327) aktan merupakan sesuatu yang abstrak seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Dengan demikian, aktan dapat

berupa tokoh manusia, sikap, dan perilaku. Suatu fungsi aktan dapat diisi oleh seorang atau sekelompok tokoh.

### 2.5.2 Model Aktan

Greimas merupakan ahli semiotik yang mengemukakan teori sintaksis agak berbeda yaitu berdasarkan peran aktan. Aktan adalah pelaku tindakan dan aktan tidak sama dengan tokoh. Analisis tokoh akan menampilkan sisi fisik, maupun sifat dan kejiwaannya; sedangkan analisis aktan akan mengemukakan tindakan-tindakannya (Zaimar, 2008:327). Aktan dalam perspektif Greimas, seperti yang telah di kemukakan dibagi menjadi enam aktan yaitu: pengirim, penolong, objek, subjek, penerima, dan penentang yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisis biner (Ratna, 2004:138), yaitu subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim dengan penerima, dan penolong dengan penentang. Zaimar (2008:327) juga mengungkapkan Aktan yang dimaksud disini tidak hanya berupa manusia, melainkan bisa juga berupa binatang, bahkan benda-benda (misalnya keris atau gada sakti), juga sesuatu yang abstrak (seperti cinta dan lainnya).

Asumsi dasar model aktan adalah tindakan manusia mengarah pada tujuan tertentu, asumsi tersebut digunakan untuk menyusun hubungan antar tokoh cerita dan tindakannya yang membentuk pola peran tertentu atau aktan tertentu. Skema aktan yang telah dijelaskan diatas dapat digambarkan sebagai berikut.



Zaimar (dalam Rahayu, 2004) mengemukakan keenam aktan tersebut sebagai berikut.

- a. Pengirim merupakan aktan (sesuatu atau seseorang) yang mempunyai kehendak untuk mencapai sesuatu yaitu objek. Pengirimlah yang menentukan

- objek yang dicari dan meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki.
- b. Penerima merupakan aktan yang menerima objek yang dicari.
  - c. Objek merupakan sesuatu yang diinginkan pengirim yang tidak ada pada diri pengirim. Objeklah yang ingin dicapai oleh pengirim.
  - d. Subjek merupakan aktan yang atas permintaan pengirim untuk mencapai objek dan menganggap bahwa telah menjadi tugasnyalah untuk mendapatkan objek.
  - e. Penentang merupakan aktan yang menghalangi tugas subjek untuk mendapatkan objek dalam proses pencarian.
  - f. Penolong merupakan aktan yang membantu subjek melaksanakan tugasnya.

Berkaitan dengan hal itu, Suwondo (2011:79) menjelaskan di antara *sender* dan *receiver* terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* dan *object* ada tujuan, diantara *sender* dan *subject* ada perjanjian, diantara *subject* dan *object* ada usaha, dan di antara *helper* atau *opponent* dan *subject* terdapat bantuan atau tentangan. Perlu diketahui bahwa aktan-aktan itu dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi ganda bergantung siapa yang menduduki fungsi subject. Secara bersamaan dan berturut-turut, seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda. Jadi, bisa saja dalam satu cerita terdapat lebih dari satu skema aktan bergantung pada subjek dan objek pada cerita tersebut (Rahayu, 2004). Satu peran dalam suatu cerita dapat diduduki oleh beberapa aktan dan sebaliknya beberapa peran dapat diduduki oleh aktan yang sama.

Aktan adalah pelaku tindakan, tetapi aktan tidak sama dengan tokoh, karena seorang tokoh dapat memegang beberapa peran aktansial. Misalnya, bisa terjadi dalam suatu cerita, bahwa si pengirim juga merupakan penerima. Beberapa tokoh bersama-sama dapat mengisi satu peran aktansial, jadi misalnya peran penentang dapat ditempati beberapa tokoh. Suatu peran aktansial kadang-kadang dapat diisi bukan oleh tokoh manusia, melainkan oleh sesuatu yang tidak bernyawa atau sesuatu yang abstrak. Misalnya saja aktan penentang dapat diisi oleh gada (senjata), bisa juga oleh kesadaran subjek. Sebuah cerita yang kompleks dapat mengandung beberapa alur. Tokoh yang menempati peran aktan subjek

pada alur yang satu, bisa menjadi aktan pengirim pada alur yang lainnya bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek. Fungsi *sender* “pengirim” dapat menjadi fungsi sebagai *sender* “pengirim” sendiri, juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi *sender* “pengirim”, fungsi *receiver* “penerima” dapat menduduki fungsi *receiver* “penerima” sendiri, fungsi subjek, atau fungsi *sender* “pengirim”. Demikianlah semua fungsi dapat menduduki peran fungsi yang lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

### 2.5.3 Model Fungsional

Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur (Zaimar dalam Suwondo, 1994:5). Model tersebut terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Model fungsional merupakan urutan-urutan peristiwa yang disebut fungsi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi; situasi awal yang dicirikan dalam situasi yang masih tenang atau tentram. Transformasi (cobaan awal, cobaan utama, dan tahap kegemilangan) yaitu masa penuh gangguan dari cobaan awal lalu timbul cobaan utama dan akhirnya cobaan kegemilangan yang menuntun kejayaan. situasi akhir dimana diperolehnya kedamaian dan ketentraman yang lebih baik setelah adanya cobaan. Model fungsional yang terbagi dalam 3 tahapan tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Situasi awal	Transformasi		Situasi akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap utama	Tahap kegemilangan

Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Situasi Awal

Situasi awal dimulai dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan. Pada tahap ini pengirim menugaskan subjek sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan yaitu objek.

b. Transformasi

Tahap ini terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek dalam menjalankan tugasnya untuk mendapatkan objek yang diinginkan oleh pengirim dengan adanya rintangan yang disebabkan oleh penentang. Dalam tahap ini penolong juga muncul untuk membantu subjek mendapatkan objek. Kedua tahap utama, yaitu adanya perubahan nasib subjek dalam arti subjek telah berhasil mengatasi tantangan dan memenangkan perlawanannya terhadap penentang. Ketiga tahap kegemilangan, yaitu eksisnya subjek karena telah berhasil mendapatkan objek dan menyerahkan kepada penerima. Subjek mendapatkan imbalan atas jasanya dari pengirim dan penentang mendapatkan ganjarannya.

c. Situasi akhir

Tahap situasi akhir objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima. Keseimbangan situasi telah kembali. Karena permasalahan sudah terselesaikan dan berakhirilah cerita tersebut.

Model aktan dan model fungsional yang diajukan Greimas memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita (Suwondo, dalam Widyaparwa 1994:6). Berdasarkan uraian tersebut, teori struktural A. J Greimas yang diterapkan pada cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* adalah berusaha mencari skema aktan dan fungsinya yang akan membentuk struktur cerita utama. Skema dan fungsinya yang telah ditemukan nantinya dapat dicari satu kerangka (alur) utama melalui skema aktan dan fungsinya yang dikorelasikan.

## 2.6 Pemanfaatan dalam Pembelajaran Teks Narasi

Cerita rakyat dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai media ataupun sumber belajar. Cerita rakyat sewaktu kita masih kecil dapat digunakan sebagai pengantar tidur. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat membentuk karakter seorang anak. Karakter tersebut diperoleh dari ajaran-ajaran moral dari cerita yang disampaikan melalui tokoh-tokoh. Disekolah cerita rakyat juga dapat dijadikan sebagai media atau sumber belajar. Cerita rakyat sebagai materi pembelajaran digunakan untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita misalnya nilai religius, sosial, moral, dan sebagainya. Cerita rakyat sebagai sumber belajar untuk membentuk karakter siswa karena dalam cerita rakyat terdapat banyak amanat, nilai-nilai, aksi kepahlawanan sekaligus menanamkan cinta pada cerita khususnya yang bertema kearifan lokal.

Kajian cerita rakyat dari Jember ini dapat dijadikan media ataupun materi belajar pada kegiatan belajar mengajar kurikulum 2013 kelas VII berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yakni:

Kompetensi inti:

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata .
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi dasar :

- 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dari tindakan dan perilakunya. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik yang

dilakukan dan dipraktikkan secara berkesinambungan. Pendidikan karakter memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat siswa semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan (Martono, 2012:246). Lickona dalam martono (2012:245) mengemukakan tiga komponen penting dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan tentang moral atau moral *knowing*, perasaan tentang moral atau moral *feeling*, dan perbuatan moral atau moral *action*.

Pembelajaran sastra diaplikasikan guna untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra erat hubungannya dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Martono, 2012:244). Hasil pembelajaran ini diharapkan nantinya siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya maka karya sastra memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan tersebut melalui pembelajaran sastra. Siswa merupakan makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan pendidikan yang tidak lepas dari tujuan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dilakukan dalam proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan tidak melepas siswa dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang merupakan keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sastra pada umumnya dan cerita rakyat khususnya memberikan peluang sebagai sumber pengajaran moral. Cerita rakyat berpotensi besar dalam pendidikan karakter karena dalam cerita rakyat membicarakan manusia dan kemanusiaan.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode tersebut meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif-struktural etnografis. Menurut Hikmat (2011:40), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sebagai suatu kepastian bagi sebuah penyimpulan keadaan laporan, penelitian akan berisi berbagai kutipan data untuk dideskripsikan dalam kajian yang komprehensif dan saling keterhubungan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-struktural Greimas dimana pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis struktur teks cerita. Pendekatan struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan karya sastra yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra (Nurgiyantoro, 2000:36).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah. Data dalam penelitian ini ialah:

- a. Data pertama pada penelitian ini berupa tuturan dari narasumber yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan tulisan.
- b. Data kedua pada penelitian ini berupa kata, klausa yang diindikasikan merupakan aktan. Data tersebut ditemukan melalui dialog tokoh, penjelasan pengarang dalam cerita rakyat.
- c. Data ketiga berupa kalimat, paragraf yang diindikasikan merupakan bagian dari komponen fungsional.
- d. Data keempat merupakan data yang digunakan untuk rumusan masalah pemanfaatan aktan dan struktur fungsional sebagai alternatif materi

pembelajaran teks narasi yaitu data yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan pemanfaatan aktan dan struktur fungsional Greimas dalam cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih*.

Data pada penelitian ini tidak langsung muncul melainkan ada sumbernya. Sumber data pada penelitian ini ialah:

- a. Sumber data yang diperoleh berupa data cerita rakyat dalam penutur lisan dari narasumber yang merupakan tokoh atau warga yang mengetahui cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember. Sumber lain ialah buku cerita rakyat Jember yang sudah diterbitkan oleh PT. Grasindo (2007) dan Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia oleh Dr. Sukatman.
- b. Sumber data yang diperoleh untuk data rumusan masalah pemanfaatan aktan dan struktur fungsional sebagai alternatif materi pembelajaran teks narasi yaitu silabus yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data akurat yang kemudian dianalisis. Data tersebut tentunya sesuai dengan data penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam melakukan penelitian. Hikmat (2011:72) menjelaskan bahwa terdapat empat alat pengumpul data yang bisa digunakan oleh para peneliti, yakni: observasi, kuesioner (angket), wawancara, dan studi dokumentasi. Keempat alat pengumpul data tersebut dapat digunakan seluruhnya ataupun sebagian tergantung konteks penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan ialah observasi untuk mencari narasumber dan bukti otentik keberadaan cerita. Peneliti datang langsung ke tempat asal cerita yaitu desa Sumberejo kecamatan Ambulu. Kemudian wawancara kepada narasumber yang diyakini tahu dan mengerti secara mendalam. Persiapan yang dilakukan ialah menyiapkan daftar pertanyaan dan alat perekam berupa *handpone*.

Terakhir yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2011:83). Penerapan teknik dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data yang berupa skema aktan dan struktur fungsional dari cerita rakyat dari Jember. langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan data

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerita rakyat dari Jember secara berulang untuk memperoleh data berupa kata atau kalimat yang selanjutnya diidentifikasi dan digunakan dalam pengkajian untuk menentukan aktan dan struktur fungsionalnya.

b. Identifikasi data

Tahap identifikasi data dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh setelah membaca yang berupa kata ataupun kalimat yang kemudian di pilah dan diklasifikasi pada instrumen pengumpul data. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari teks cerita rakyat tersebut.

Mentranskrip dan penerjemahan juga perlu dilakukan karena data yang dikumpulkan juga berasal dari wawancara yang akan di konstruksi. Tahap mentranskrip pada penelitian ini ialah memindahkan hasil wawancara yang semula dalam bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan petunjuk Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 180) yang menjelaskan bahwa mentranskripsi wawancara lisan ke tulis melalui 3 tahapan yaitu pertama transkrip kasar yang artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca. Kedua transkrip penyempurnaan dengan mencocokkan kembali hasil rekaman. Ketiga ialah pemberian tanda baca dan tanda lain yang diperlukan pada kata atau kalimat yang kurang jelas.

Tahap penerjemahan pada penelitian ini ialah mengubah bahasa pada teks yang sudah ditranskripkan dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Proses

penerjemahan secara teliti dengan melihat konteks, memahami teks dengan mendalam jika perlu membaca berulang.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui proses observasi wawancara maka data akan didokumentasikan melalui analisis. Teknis analisis data yang pada penelitian ini ialah teknis analisis data menurut Miles dan Herberman (1992: 16) yang menjelaskan tiga tahapan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.

#### 3.4.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan tindakan yang dilakukan dalam memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dengan menggolongkan data-data dan mengabaikan data-data yang tidak diperlukan. Penelitian ini memusatkan pada aktan dan struktur fungsional. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongannya masing-masing. Pertama menentukan aktan pada cerita kemudian mencari hubungan antar aktan. Kedua aktan dan hubungan tiap aktan tersebut digunakan untuk menyusun fungsi pada bagan fungsional. Ketiga menentukan fungsi cerita rakyat yang terindikasi memiliki fungsi moral, sosial, religius, dan pendidikan. Keempat mengaplikasikan dalam pembelajaran dalam bentuk RPP.

#### 3.4.2 Penyajian data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi yang telah tersusun untuk nantinya ditarik kesimpulan yang merupakan hasil pengkajian yang disajikan. Penyajian pengkajian dalam penelitian ini berupa teks deskriptif terkait fungsi cerita rakyat, aktan dan struktur fungsional serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter. Berikut penyajian data berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

##### a. Penyajian wujud cerita

Wujud cerita dalam penelitian ini disajikan berupa data yang direkonstruksi dari hasil wawancara dan berdasarkan versi buku sebagai data penunjang.

Hasil wawancara diolah dengan cara di transkripsi dan diterjemahkan agar data lebih mudah untuk diolah.

b. Penyajian struktur aktan dan fungsinya

Struktur naratif di dapat dari skema aktan dan fungsinya yang diolah. Pengolahan yang dilakukan pertama menentukan aktan dan fungsinya. Setelah di dapat, aktan tersebut di korelasikan dengan fungsinya sehingga membentuk aktan utama. Aktan utama nantinya akan memunculkan alur.

c. Penyajian fungsi cerita bagi masyarakat

Pada tahap kajian fungsi cerita rakyat ini, data yang disajikan berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat sekitar, dan juga dari narasi cerita yang telah direkonstruksi, dan nantinya dikaitkan dengan beberapa kategori fungsi menurut Bascom.

d. Penyajian pemanfaatan cerita terhadap pembelajaran

Tahap penyajian data pemanfaatan cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah ini berupa identitas, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs semester II dengan materi teks legenda daerah setempat.

### 3.4.3 Analisis Data

Dalam menganalisis data dilakukan dalam beberapan tahapan yang diantaranya (1) merekonstruksi yang menghasilkan wujud cerita; (2) menganalisis struktur menggunakan pandangan Greimas menghasilkan struktur cerita; (3) mengdeskripsikan fungsi cerita terhadap masyarakat; (4) penerapan teks cerita pada silabus sebagai materi ajar disekolah.

Merekonstruksi cerita berdasarkan hasil wawancara dan buku. Proses wawancara menghasilkan sebuah cerita lisan yang disusun sesuai dengan informasi para narasumber. Cerita lisan tersebut kemudian dibandingkan dengan buku. Perbandingan tersebut didasarkan pada beberapa unsur pembangun cerita, yaitu tokoh, latar, alur, serta beberapa unsur cerita yang dianggap kurang dan berbeda. Hal yang dianggap kurang akan ditambahkan dan hal yang dianggap

berbeda akan dipilih unsur yang memiliki alasan mendukung. Melalui penggabungan ini akan diperoleh cerita yang utuh.

Data yang sudah direkonstruksi dan menjadi cerita utuh yang baru kemudian dianalisis menggunakan pandangan Greimas. Hal yang dilakukan pertama menentukan aktan dan struktur fungsionalnya dari cerita yang akan menghasilnya beberapa skema aktan dan fungsional. Kedua menentukan aktan utama yang di dapat dari menyimpulkan dari beberapa aktan yang diperoleh atau memang terdapat pada salah satu dari beberapa aktan yang sudah ditemukan.

Menentukan fungsi cerita berdasarkan teori yang diungkapkan Bascom yang mengemukakan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting, yaitu (1) sebagaisistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (pedagogical device), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Data tersebut dianalisis berdasarkan cerita yang telah direkonstruksi maupun yang tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil penelitian khususnya wujud cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih*, kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII yang disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan digunakan.

#### 3.4.4 Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada reduksi, penyajian dan analisis data pada penelitian. Verifikasi data yang akan dibuat ialah wujud cerita, struktur, fungsi pada masyarakat serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tabel yang berfungsi sebagai pemandu pengumpul data dalam mengklasifikasikan data yang kemudian dikaji. Instrumen lain yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah bolpoin, *handphone*, buku cerita rakyat Jember, jaringan internet, dan laptop.

### 3.6 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian dilakukan haruslah sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut tahapan prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### a. Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu pemilihan penetapan judul penelitian, penetapan rumusan masalah, penyusunan tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian.

##### 1. Pemilihan dan Penetapan Judul penelitian

Peneliti memilih judul penelitian kemudian mengajukan judul tersebut pada tim Komisi Bimbingan. Judul yang telah diajukan pada tim Komisi Bimbingan disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Sesudah judul dikonsultasikan dan disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian.

##### 2. Penetapan Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditetapkan sebagai dasar penelitian. Rumusan masalah merupakan hal yang akan dipecahkan. Penentuan rumusan masalah dikonsultasikan pada pembimbing utama.

##### 3. Penyusunan Tinjauan Pustaka

Penyusunan tinjauan pustaka berkaitan dengan teori yang digunakan dan dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian. Penyusunan tinjauan pustaka dilakukan sesudah menyusun bab 1.

##### 4. Penyusunan Metode Penelitian

Metode penelitian disusun setelah penyusunan tinjauan pustaka. Metode penelitian berkaitan dengan tahapan dalam mengerjakan penelitian agar penelitian terarah dan sistematis.

#### b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian.

### 1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data melalui tahapan yang sudah dirancang pada metode penelitian yang dimulai melalui membaca teks cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih*.

### 2. Analisis data

Tahap ini peneliti menganalisis data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan teori yang telah ditentukan. Menganalisis data cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* pertama menentukan aktan dari cerita rakyat kemudian menganalisis hubungan tiap aktan. Kedua menentukan peristiwa-peristiwa sesuai tabel fungsional. Ketiga menghubungkan aktan yang telah ditentukan dengan peristiwa yang telah dianalisis pada tabel fungsional sehingga mendapatkan kesimpulan akhir. Keempat menentukan fungsi cerita rakyat dan pengaplikasian pada pembelajaran di sekolah kelas VII.

### 3. Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan setelah pembahasan yang berdasarkan rumusan masalah. Penyimpulan dipaparkan pada bab 5.

### c. Penyelesaian

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.

#### 1. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan setelah penelitian berakhir. Penyusunan laporan penelitian dibuat dalam bentuk tulisan yang kemudian diajukan kepada tim penguji.

#### 2. Revisi Laporan Penelitian

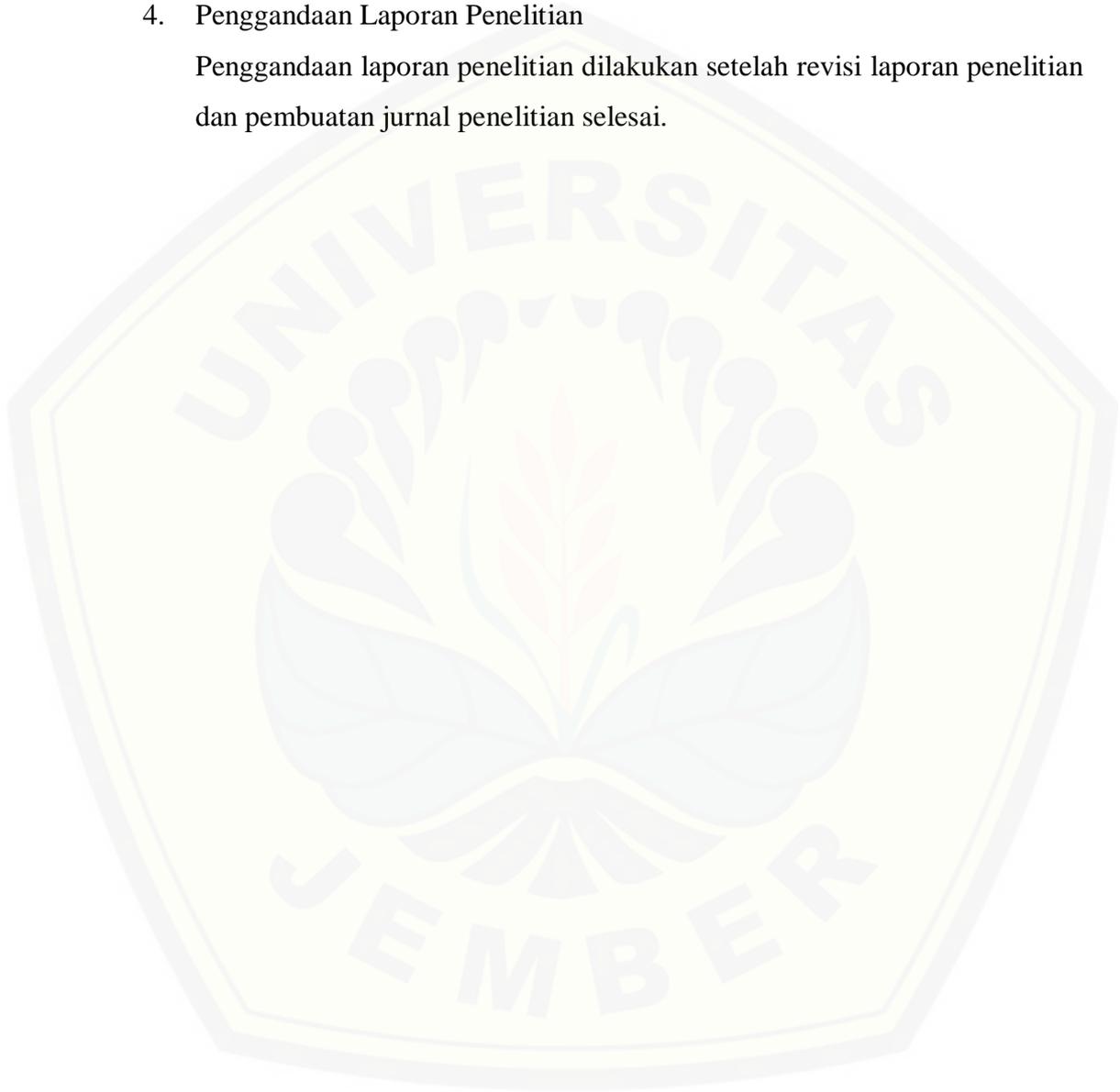
Revisi laporan penelitian dilakukan setelah laporan diujikan pada tim penguji. Laporan direvisi apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

3. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah di uji oleh tim penguji. Penyusunan jurnal penelitian juga dikonsultasikan pada pembimbing 1.

4. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian selesai.



## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Rumusan masalah pertama, wujud cerita *Pesisir Pasir Putih* dari Jember berupa cerita lisan yang mengisahkan tentang latarbelakang terbentuknya Watu Ulo, Pantai Pasir Putih dan Watu *Walik*. Cerita tersebut direkonstruksi dan dijadikan satu cerita utuh. Rekonstruksi dengan membandingkan perbedaan dan persamaan cerita dari informan yaitu Bapak Afandi dan Mbah Atim. Cerita Narasumber juga dibandingkan dengan cerita versi buku sebagai data sekunder yaitu Butir-Butir Tradisi lisan oleh Sukatman dan Cerita Rakyat Jember Jawa Timur oleh Sri Setyowati. Hasilnya cerita utuh yang di bagi menjadi 4 babak, masing-masing babak memiliki satu tokoh utama yang sama yaitu Raden Mursada. Babak satu dan dua menceritakan terjadinya Watu Ulo, babak tiga menceritakan terjadinya Pantai Pasir Putih, dan babak empat menceritakan terjadinya *Watu Walik*.

Rumusan masalah kedua, analisis skema aktan dan fungsi ala Greimas pada cerita *Pesisir Pasir Putih* dari Jember mendapatkan 11 skema aktan dan fungsi aktan. Berdasarkan korelasi dari aktan-aktan disimpulkan bahwa adanya hubungan yang berkesinambungan yang membentuk struktur cerita utama. Hasil korelasi skema aktan dan fungsinya pada cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember diketahui bahwa aktan utama berada diluar 11 aktan yang telah ditemukan sebelumnya. Aktan utama meringkas dari 11 aktan yang telah ditemukan sehingga alur utama cerita dimulai dari babak pertama yaitu menceritakan Ajisaka yang mendapatkan masalah ketika mengajarkan ilmu di padepokannya. Pada babak ini tokoh utama tidak muncul. Babak ini merupakan gambaran situasi awal cerita. Babak kedua tokoh utama muncul membawa konflik kehidupan yang ada pada dirinya. Mursada sebagai tokoh utama mengawali eksistensinya dengan konflik penuh cobaan tentang kehidupan masa kecilnya yang dijelaskan pada babak dua ini. Babak tiga ini merupakan tahap uji kecakapan. Babak ketiga konflik yang muncul ialah kemalangan yang ia alami seperti tidak ada habisnya menimpa

Mursada. Ia mendapat orangtua asuh kedua yang malas, bermasalah dengan Raja ikan dan dihantui rasa bersalah hingga ia diusir dari rumah yang selama ini ia tempati bersama keluarga asuhnya yang kedua. Pada babak ini merupakan tahap utama konflik cerita. Pada babak keempat ini merupakan tahap kegemilangan sekaligus akhir dari cerita. Mursada menemukan tambatan hati di babak empat ini. Ia juga sudah terlepas dari masalah di masa lalu akibat diusir sehingga ia tak terikat lagi dengan masalah yang lalu. Sayangnya di babak ini ia harus mengenyam kepahitan lagi yaitu kehilangan saudara angkatnya Jaka. Pada babak ini juga menjadi babak akhir cerita yang memutuskan tokoh utama yaitu Mursada berakhir bahagia atau sedih. Akhirnya Mursada kembali sendiri dan memutuskan untuk bertapa merenungi nasibnya yang terasa berat.

Rumusan masalah ketiga, mengenai fungsi cerita *Pesisir Pasir Putih* bagi masyarakat penuturnya. Cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* memiliki fungsi dalam bermasyarakat misalnya sebagai media hiburan dan media pendidikan nilai budaya. Cerita tersebut menjadi bagian dari harta budaya mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Rumusan masalah keempat, mengenai pemanfaatan kajian sebagai alternatif pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan tersebut berupa deskripsi pemanfaatan dan rancangan pembelajaran beserta materi untuk pembelajaran teks narasi dengan media teks legenda daerah setempat. Cerita dapat dimanfaatkan sebagai 1) pembelajaran teks tanggapan kritis; 2) teks laporan hasil observasi; 3) teks legenda setempat; 4) mendongeng; dan 5) teks fantasi. Contoh pengaplikasian pada rancangan pembelajaran kurikulum 2013 pada kompetensi inti 3 ranah pengetahuan dan kompetensi 4 ranah keterampilan. Kompetensi dasar yang di aplikasikan ialah KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, dengan indikator (1) menyimpulkan ciri unsur pada cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember; (2) mengidentifikasi fungsi nilai budaya teks legenda cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember dan KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dengan indikator (1) mengidentifikasi struktur pada cerita

rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember; (2) menyimpulkan alur dari teks cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* hendaknya dijaga dan dilestarikan dengan tetap terus di tuturkan pada generasi selanjutnya sehingga keaslian cerita tetap terjaga dan tidak tergeser oleh keberadaannya. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menerapkan teori yang sama dengan objek yang berbeda, misalnya cerita tujuh batu karang berderet yang berada di sekitar pantai Papuma yang tiap batu diberi nama Dhampar, Kencana, Genteng/Kura-Kura, Kodok, Kresna, Narada, dan Kajang. Ketiga, bagi guru cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran teks narasi khususnya ciri-ciri dan struktur teks cerita legenda setempat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aryono, Rizky. 2009. "Nilai – Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks – Keresidenan Besuki". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Asmarini, Sudiarga, Parwata, dan Karyawan. 1998. *Sastra Lisan Dongo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Balai Penelitian Bahasa. 1994. *Widyaparwa Majalah Bahasa Ilmiah Bahasa dan Sastra Penerapan Teori A.J Greimas*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brodjo, Sri Setyowati. 2007. *Crita Rakyat Jember Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain – Lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endaswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Fungsinya*. Jakarta: Penaku.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kechik, Tuan Nordin Tuan. 2013. "Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke Arah Pembentukan Karakter Pemimpin Politik". Artikel dalam Suwardi Endaswara dkk. (ed) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Marlianto, Dika Agung. 2011. *Serat Asmarasupi dalam Kajian Strukturalisme Greimas*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Martono. 2012. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya: cerpen sebagai media pembentukan karakter siswa*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2004. "Perubahan Ideologi dari Drama *Sangkuriang~Dayang Sumbi* ke *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani". Tidak Dipublikasikan. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahmah, Yuliani. 2015. "Sanmai No Ofuda dalam Perspektif Greimas." *Jurnal online*. Diponegoro: Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang FIB Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suastika, I Made. 2011. *Tradisi sastra lisan (satua) di Bali: kajian, bentuk, fungsi, dan makna*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukatman. 2009. *Butir – Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suwondo, Tirto. 1994. *Analisis Struktural "Danawasari Putri Raja Raksasa": Penerapan Teori A. J Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Bab XVIII Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: asosiasi tradisi lisan (ATL)

## LAMPIRAN A MATRIKS PENELITIAN

### Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur penelitian
Cerita Rakyat “Pesisir Pasir Putih” Dari Jember Dalam Perspektif Greimas Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi	a. Bagaimanakah wujud cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember?  b. Bagaimanakah struktur skema aktan dan struktur fungsional menurut Greimas dalam teks cerita rakyat <i>Pesisir</i>	Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif-struktural etnografis. Pendekatan yang	a. Data pertama pada penelitian ini berupa tuturan dari narasumber yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan tulisan.  b. Data kedua pada penelitian ini berupa kata, klausa yang diindikasikan merupakan aktan. Data tersebut ditemukan melalui	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Analisis data pada penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.	Instrumen utama ialah peneliti. Instrumen pendukung pengumpul data ialah bolpoin, buku cerita rakyat Jember, jaringan internet, dan laptop. Instrumen	a. Persiapan 1. Pemilihan dan Penetapan Judul penelitian 2. Penyusunan Tinjauan Pustaka 3. Penyusunan Metode Penelitian  b. Pelaksanaan 1. Pengumpulan

	<p><i>Pasir Putih</i> dari Jember?</p> <p>c. Bagaimanakah fungsi yang terdapat pada cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember?</p> <p>d. Bagaimanakah pemanfaatan kajian cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember sebagai alternatif pembelajaran</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.</p>	<p>dialog tokoh, penjelasan pengarang dalam cerita rakyat.</p> <p>c. Data ketiga berupa kalimat, paragraf yang diindikasikan merupakan bagian dari komponen fungsional.</p> <p>d. data yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa indonesia yang relevan dengan pemanfaatan aktan dan struktur</p>			<p>pendukung analisis data ialah tabel pemandu analisis data.</p>	<p>data</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Analisis data</li> <li>3. Penyimpulan hasil penelitian</li> </ol> <p>c. Penyelesaian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan Laporan Penelitian</li> <li>2. Revisi Laporan Penelitian</li> <li>3. Penyusunan Jurnal Penelitian</li> <li>4. Penggandaan Laporan Penelitian.</li> </ol>
--	--	---	--	--	--	---	--

	teks narasi?		<p>fungsional Greimas dalam cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i>. sumber data berupa narasumber wawancara, buku cerita terbitan P.T Grasindo, Buku Dr.Sukatman dan silabus yang mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p>				
--	--------------	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

1. Instrumen pengumpul data wawancara

Jenis wawancara: wawancara bebas mendalam/ wawancara tak berstruktur

No	Identitas narasumber	Hasil wawancara
1	Nama : Atim Alamat : Dusun Watu Ulo RT 003/ RW 035 Sumberrejo-Ambulu	<p>1) <i>Mbah tau asal usul kenapa daerah sini diberi nama watu ulo? Atau ngerti cerita tentang watu ulo?</i></p> <p>“mbiyen jaman poro wali poro nabi yo. Watu ulo iku asli watu, eh ulo ya. Trus sama kodok. Kan ada kodok itu. Jejer dua itu. Kan tapah di gunung Argopuro...”</p> <p>“Dulu jaman para wali nabi. Watu ulo iku asli watu. Eh ulo ya. Trus sama kodok. Kan ada kodok itu. <i>Jejer</i> dua itu. Kan tapah di gunung Argopuro...”</p> <p>2) <i>Bagaimana ceritanya mbah? ini dupanya. Sambil saya rekam ya mbah. Bagaimana ceritanya?</i></p> <p>“ulo kodok bertapa di Gunung Argopuro. Suwine sak windu. Sak windu kui welung taun nduk. Oleh wangsit kongkon nek wes jengkar balek neng segoro kidul. Dadi ulo karo kodok iku mau bareng kan wektu iku. Raden Mursodo iku anak angkate mbok Nyi Roro Kidul. Anake Romo Sedek sing diubuh iki anak angkat soale...”</p> <p>“ular kodok bertapa di gunung Argopuro. Lamanya satu windu. Satu windu itu delapan tahun nduk. Dapat wangsit kalo sudah cengkar disuruh pulang ke laut selatan. Jadi ular dan kodok itu berbarengan waktu itu. Raden Mursada itu anak angkatnya mbok Nyi Roro Kidul anaknya Romo Sedek....”</p> <p>3) <i>Mbah itu Sri Wulan dan Sri Gading itu siapa?</i></p> <p>Itu orang mataram dulunya. Sama. Anaknya janda.</p>
2	Nama : Afandi Alamat : Dusun Watu Ulo RT 002/ RW 035 Sumberrejo-Ambulu	<p>1) <i>Apakah bapak mengerti asal usul cerita watu ulo dan sekitarnya? Termasuk pasir</i></p>

		<p><i>putih dan gunung kajang?</i></p> <p>“Dulu ada yang menanyakan itu dan dijawab oleh para sesepuh katanya saat itu ada namanya nyai Nambi. Nyai Nambi itu kerja dialas. Mungkin cari kayu atau apalah. Kemudian menemukan seorang anak laki-laki yang namanya Raden Marsodo. Setelah besar Raden Mursada itu mancing ikan terus nyai Nambi ngirim nasi, gak taunya nasinya sebelum dimakan oleh Raden Mursada tumpah sehingga menjadi pasir. Pasirnya putih. Lalu Raden Mursada melanjutkan memancing mendapatkan ikan raja Mina.”</p>
--	--	--

## 2. Instrumen pemandu data pengumpul dokumen

Pokok Masalah	Hal yang diamati
1. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Pesisir Pasir Putih dari Jember.	Buku yang berisi tentang cerita rakyat Pesisir Pasir Putih dari Jember .
2. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Pesisir Pasir Putih dari Jember.	

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA**

**1. Instrumen pemandu analisis data wujud cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember**

No	Nama Cerita	Wujud Cerita
1	Watu Ulo	Uraian berupa cerita yang disampaikan secara lisan dan di bandingkan dengan buku mengenai sosok seorang Ajisaka yang datang ke tanah Jawa mengajarkan ilmu yang di dengar oleh seorang wanita sehingga ia hamil dan melahirkan anak. anak tersebut setelah besar mencari bapaknya dan bertanya pada Ajisaka. Anak tersebut tahu bapaknya tetapi tidak diakui pergi bertapa dan berubah wujud menjadi ular naga raksasa. Ular raksasa tersebut bertemu dengan Mursada dan di pecut menggunakan alat pancing hingga putus badannya menjadi tiga.
2	Pasir Putih	Uraian berupa cerita yang disampaikan secara lisan dan di bandingkan dengan buku mengenai sosok Mursada yang diangkat anak oleh Aki dan Nyai Nambi. Mursada membantu orangtua angkatnya hingga menjadi kaya raya. Mursada bertemu dengan ikan yang merupakan raja ikan yaitu Raja Mina tetapi ikan tersebut dimakan oleh kedua orangtuanya. Orangtua angkatnya mengusir Mursada karena Mursada tidak terima ikannya di makan oleh orangtuanya dan dianggap durhaka. Setelah itu tiba-tiba datang badai yang memporak porandakan rumah dan gudang penyimpanan beras sehingga beras terbawa badai hingga pantai yang membuat pantai berwarna putih.
3	Watu Walik	Uraian berupa cerita yang disampaikan secara lisan dan di bandingkan dengan buku mengenai

		<p>sosok Mursada dan Jaka yang mencari tempat berteduh malah bertemu dua gadis cantik yang bertapa. mereka lalu hendak mempersunting gadis tersebut tetapi harus meminta ijin ibu para gadis. Mursada dan Jaka mengingkari janji mereka untuk tidak mengikuti kedua gadis pulang meminta ijin ibu mereka yang membuat Jaka berubah wujud menjadi katak. Mursada yang ketakutan pergi ke gunung kajang yang sebelumnya melamun membuat batu didepannya terbolak balik.</p>
--	--	---

## 2. Instrumen analisis data fungsi cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember

No	Fungsi	Deskripsi data
1	Sebagai Alat Pelestarian Budaya	Umpannya raja ikan Mina itu ya kambing, makanya syaratnya disini kalau ada persembahan harus menyembelih kambing jika hidupnya sudah makmur (Atim, 2016).
2	Sebagai Pendidikan Sejarah	<p>a. Saking ketakutannya dengan reflek Mursada memukul naga besar tersebut menggunakan <i>palesannya</i> (alat pancing). Tidak terduga ternyata naga tersebut terbelah jadi tiga. Mursada yang ketakutan dan tahu bahwa ada kesempatan untuk lolos maka ia segera lari ke arah hutan sekitar pantai. Konon menurut cerita kepalanya lari ke arah timur sampai di Banyuwangi di daerah Grajakan, ekornya di pantai Puger Jember, dan badannya berada di pantai ia di pecut. <b>Ular itupun mengeras seperti batu tetapi dengan bentuk yang sama seperti ular naga. Hingga kini tempat badan ular itu berada di beri nama Watu Ulo.</b></p> <p>b. ...Rumah itupun porak poranda. Aki dan Nyai Nambi tewas tertimpa tiang rumah yang roboh. Seisi</p>

		<p>rumah berhamburan keluar terbawa angin. Sebakul nasi dan beras hasil panen yang belum terjual terbawa juga oleh angin badai itu. Sebakul nasi itu jatuh dipinggir pantai dan beras-beras tersebut berhamburan dipesisir pantai. Beras-beras itu berubah wujud menjadi pasir berwarna putih. Kini tempat itu bernama pantai pasir putih karena pasirnya berwarna putih.</p> <p>c. ...Saking bingungnya memikirkannya kejadian itu, tanpa disadari batu didepannya terbolak balik searah mengikuti gerakan tangannya. Batu yang terbolak balik itu sampai menimbulkan bunyi dan membuyarkan lamunan Mursada. Saat itulah ia tersadar bahwa ia telah menciptakan batu yang dapat terbolak balik sendiri. Kaget akan hal itu ia kemudian lari dan pergi ke puncak bukit.</p>
3	Sebagai Alat Pendidikan Anak	<p>a. Mursada dan Jaka telah kembali. Mereka segera ke kolam ikan masnya untuk menunaikan janjinya mengembalikan Raja ikan kembali ke laut. Namun mereka tidak melihat ikan mas lagi disana. Bertanyalah mereka pada Aki dan Nyai Nambi dimana keberadaan ikan mas mereka. <b>Dengan entengnya Aki Nambi menjawab bahwa mereka telah memakannya sebagai lauk makan. sontak Mursada dan Jaka menjadi geram. Namun mereka menahan amarah mereka.</b> Mursada menanyakan mengapa mereka memakan ikan mas itu bukannya menjaganya.</p> <p>b. Akhirnya Jaka dan Mursada pun keluar dari rumah itu. Meninggalkan Aki dan Nyai Nambi. <b>Setelah kepergian Mursada dan Jaka, datanglah angin badai yang besar. Rumah Nyai dan Aki Nambi terkena amukan Badai. Rumah itupun porak poranda. Aki dan Nyai Nambi tewas tertimpa tiang rumah yang roboh.</b></p>
4	Sebagai Bentuk	<i>Mbah tau asal usul kenapa daerah sini diberi nama watu ulo? Atau ngerti cerita tentang watu ulo?</i>

	Hiburan	Dulu jaman para wali nabi. Watu ulo iku asli watu. Eh ulo ya. Trus sama kodok. Kan ada kodok itu. <i>Jejer</i> dua itu. Kan tapah di gunung Argopuro. Yang paling terbesar gunung Argopuro dimana gak tau. Kan dari ceritanya. <b>Soalnya kan turun lima ini.</b> (Atim, 2016)
5	Sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya	a. Ia memanggil istrinya dan memberikan bekal makannya pada Mursada karena melihat Mursada yang lemas dan kelaparan. Sembari makan Mursada diberi tawaran untuk tinggal bersama oleh kedua orang tua tersebut.
		b. Pada suatu malam, wanita tersebut bermimpi menikah dengan seorang raja dan dikaruniai seorang anak... sampai dengan ... Sang ular naga pun pergi bertapa ke gunung Argopuro.(babak 1 paragraf 2-6)

### 3. Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat *Pesisir Pasir Putih* dari Jember

No.	Pemanfaatan Cerita Rakyat	Deskripsi Data
1	Pemanfaatan cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember	Pemanfaatan cerita rakyat <i>Pesisir Pasir Putih</i> dari Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

**LAMPIRAN D. VERSI BUKU CERITA PESISIR PASIR PUTIH DARI JEMBER**

Penulis : Dr. Sukatman, M.Pd.  
Judul buku : Butir – Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya.  
Judul cerita : Mitos Asal Usul Pantai “Watu Ulo” Jember-Jawa Timur

Masyarakat Jember menceritakan bahwa nama Watu Ulo bermula dari kisah berikut. Pada jaman dahulu Ajisoko datang ke tanah Jawa. Di Jawa, negeri Medang Kamulan, ia mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan kesaktian kepada masyarakat. Saat mengajari murid-muridnya, ilmunya di dengar ayam yang sedang mencari makan di bawah pondok perguruannya. Seharusnya, siapapun tidak boleh mendengar ajaran Ajisoko, selain murid yang sudah diijinkan. Karena mendengar mantra-mantra yang diajarkan kepada muridnya, seekor ayam itu mendadak bertelur yang amat besar, tidak seperti biasanya.

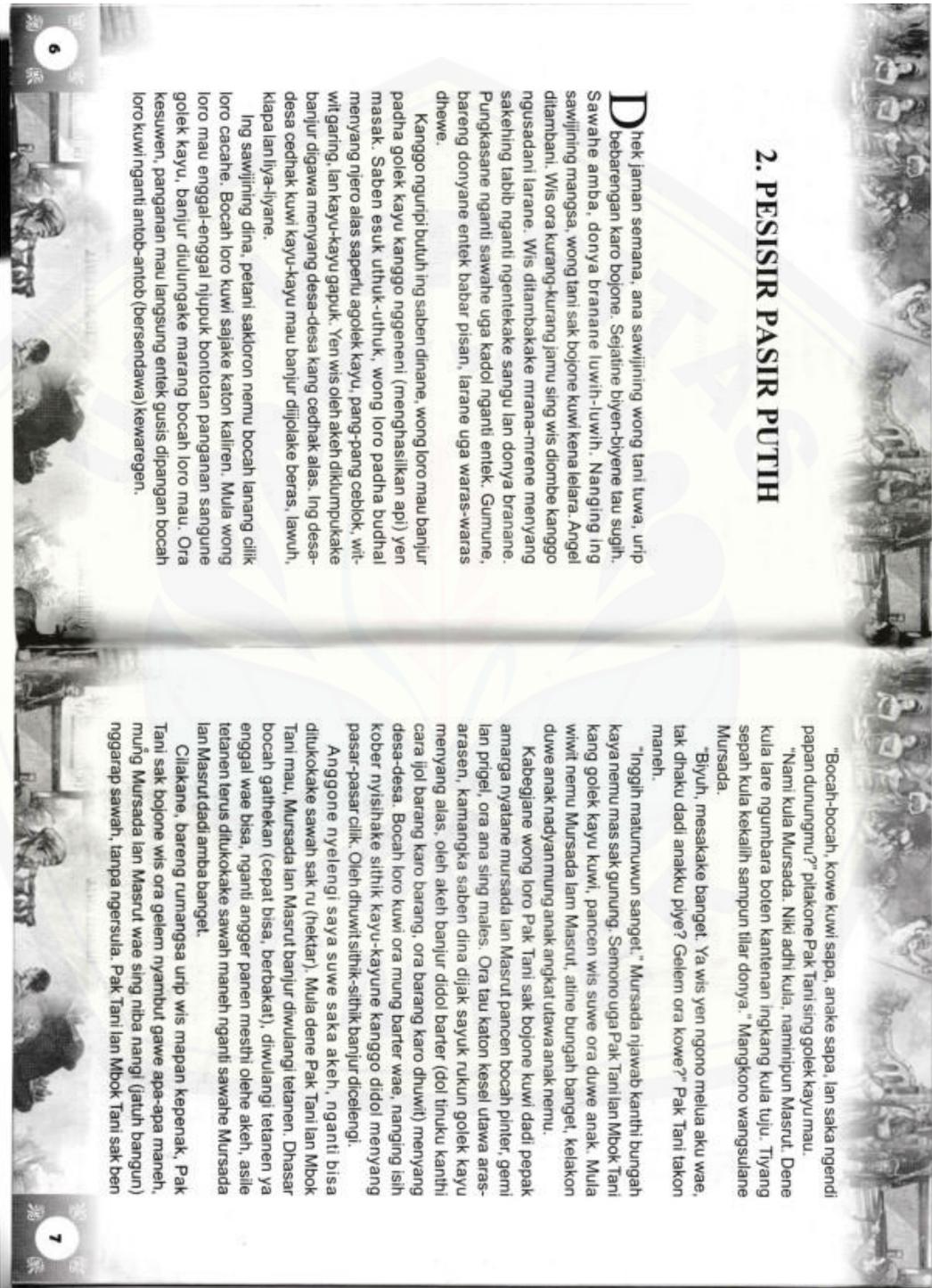
Saat telur itu dierami dan menetas, ternyata yang keluar dari cangkang telur bukan anak ayam, tetapi anak naga raksasa, yang mampu berbicara seperti manusia. Anak naga itu bicara terus, dan menanyakan siapa ayahnya. Oleh masyarakat setempat, naga itu diberi tahu kalau ingin tahu siapa ayahnya, disuruh tanya ke orang sakti bernama Aji Soko. Lalu, anak naga itu mendatangi Aji Soko dan bertanya siapa ayahnya. Aji Soko tidak terkejut, lalu diberi tahulah anak naga itu bahwa sebenarnya anak naga itu memang anaknya yang di cipta dari telur ayam lewat mantra-mantra. Walaupun mengakui naga itu anaknya, Aji Soko tidak mengijinkan naga itu ikut dengannya. Aji Soko menyuruh anak naga itu bertapa di pantai laut selatan. Kemudian anak naga itu bertapa di pantai selatan.

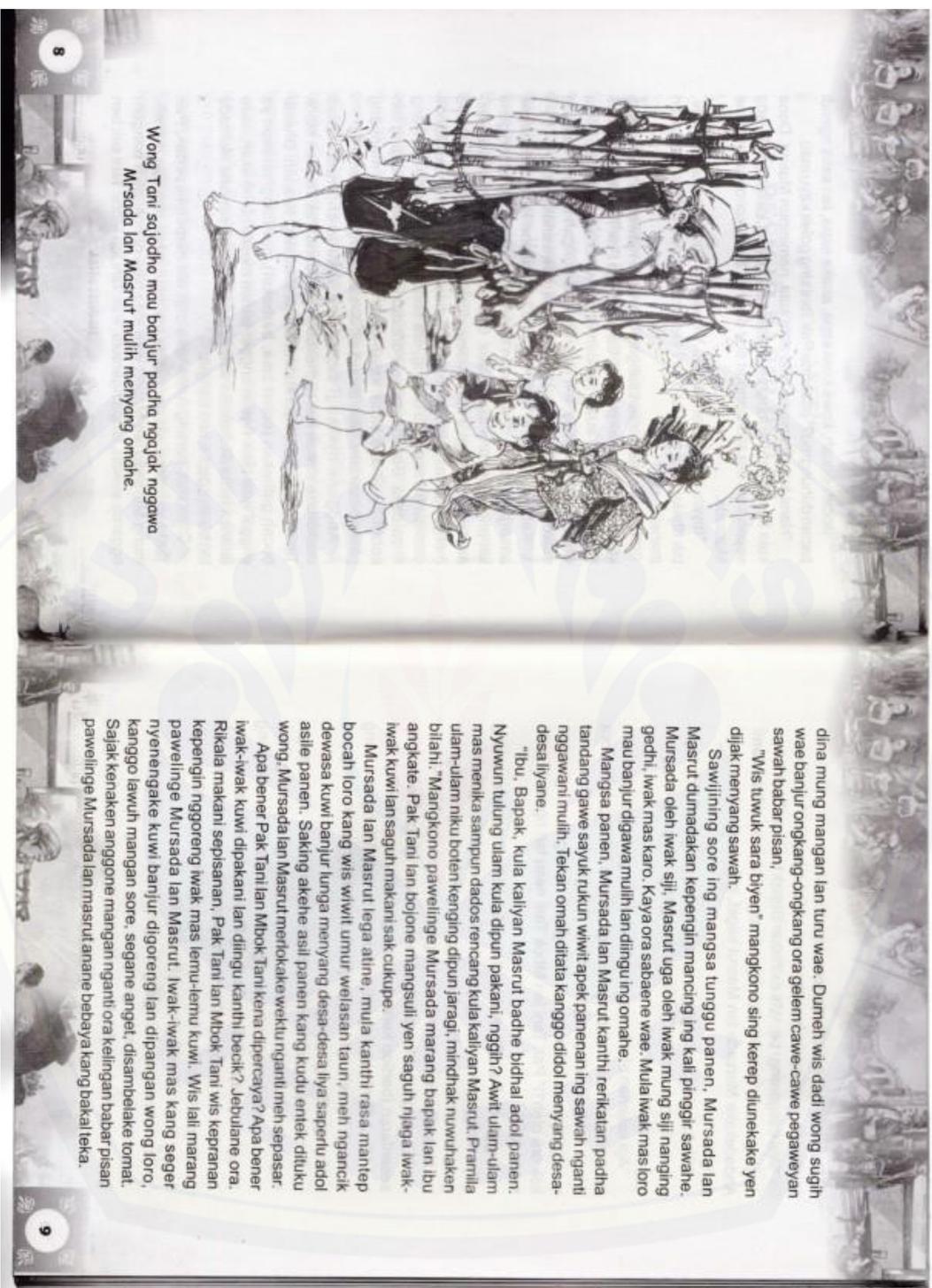
Saat bertapa, naga itu sesekali bangun dari meditasi untuk makan binatang apa saja di sekitarnya. Ratusan tahun ia bertapa badannya tambah besar, badannya di Jember, kepalanya sampai Banyuwangi, dan ekornya memanjang sampai Jawa Tengah. Karena tubuhnya membesar akibatnya makanan di sekitarnya tidak cukup maka sesekali naga itu mencari makan ditengah laut selatan. Karena lamanya

bertapa sampai badannya ditumbuhi lumut seperti kayu. Suatu hari, pendudukan di sekitar pertapaan naga kehabisan kayu bakar. Ia menemukan kayu besar dan memanjang, mak dipotonglah kayu itu. Saat dipotong kayu itu mengeluarkan getah seperti darah, sehingga semua penduduk terheran-heran tetapi penduduk tetap saja mengambilnya sebagai kayu bakar.

Sampai sekarang naga yang telah besar itu masih bertapa di pantai laut selatan, tetapi tubuhnya tidak lengkap lagi karena dipotong penduduk untuk kayu bakar, tinggal kepalanya ada di banyuwangi, badannya di pantai selatan kota Jember, dan ekornya di Jawa Tengah. Bagian-bagian tubuh itu mengeras seperti batu, dan sampai sekarang masih bisa ditemukan batu-batu seperti sisik kulit ular di pantai selatan Jember . oleh penduduk, pantai itu disebut pantai “Watu Ulo” (Batu Ular) karena batu-batunya tersusun seperti sisik kulit ular. Konon pada saatnya, naga itu akan berubah menjadi manusia yang sakti dan akan menjadi pemimpin dan penguasa di tanah Jawa atau Indonesia. (dikumpulkan dan diceritakan ulang dari cerita masyarakat Jember dan sekitarnya).

Penulis : Sri Setyowati Brodjo  
 Judul buku : Crida Rakyat Jember Jawa Timur  
 Judul cerita : Pesisir Pasir Putih





Wong Tari sojodho mau banjur padha ngajak nggawa Mursada lan Masrut mulih menyang omahé.

dina mung mangan lan turu wae. Dumeh wis dadi wong sugih wae banjur onkang-onkang ora gelem cawe-cawe pegawoyan sawah babar pisan.

"Wis tuwuk sara diyen" mangkono sring kerep ditunekake yen diajak menyang sawah.

Sawijining sore ing mangsa tunggu panen, Mursada lan Masrut dumadakan kepengin mancing ing kali pinggir sawahé. Mursada oleh iwak siji, Masrut uga oleh iwak mung siji nanging gedhi, iwak mas karo. Kaya ora sabarene wae. Mula iwak mas loro mau banjur digawa mulih lan ditingu ing omahé.

Mangsa panen, Mursada lan Masrut kanthi rekatatan padha tandang gawe sayuk rukun wiwit apik panen aning sawah nganti nggawani mulih. Tekan omah ditata kanggo didol menyang desa-desa liyane.

"Ibu, Bapak, kula kaliyan Masrut badhe bidhal adol panen. Nyuwun tulung ulam kula dipun pakani, nggih? Awit ulam-ulam mas menika sampun dados rencang kula kaliyan Masrut. Pramila ulam-ulam niku boten kenging dipun jaragi, mindhak nuwuhaken bliahi." Mangkono pawelinge Mursada marang bapak lan ibu angkate. Pak Tani lan bojone mangsuli yen saguh njaga iwak- iwak kuwulan saguh makani sak cukupe.

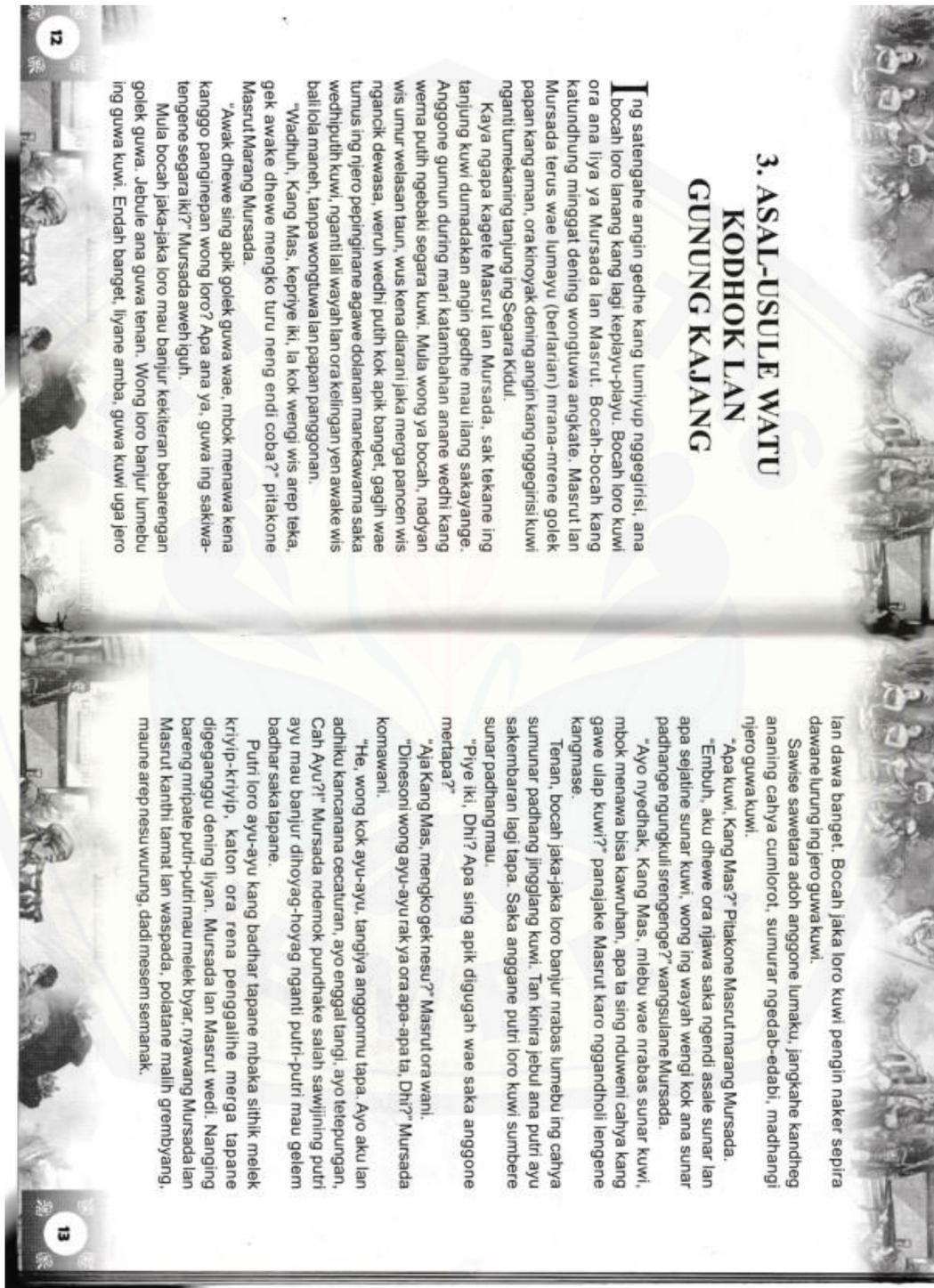
Mursada lan Masrut lega aline, mula kanthi rasa mantep bocah loro kang wis wiwit umur welasan taun, meh ngancik dewasa kuwi banjur lunga menyang desa-desa liya saperlu adol asile panen. Saking akehe asil panen kang kudu entek dituku wong, Mursada lan Masrut merlokake wektu nganti meh sepassar. Apa bener Pak Tani lan Mbok Tani kena dipercaya? Apa bener iwak- iwak kuwi dipakani lan ditingu kanthi becik? Jebulane ora. Rikala makani sepisanan, Pak Tani lan Mbok Tani wis kepranan kepengin nggoreng iwak mas lem-lemu kuwi. Wis jali marang pawelinge Mursada lan Masrut. Iwak- iwak mas kang seger nyenengake kuwi banjur digoreng lan dipangan wong loro, kanggo lawuh mangan sore, segane anget, disambelake tomat. Sajak kenaken anggone mangan nganti ora kelingan babar pisan pawelinge Mursada lan Masrut anane bebaya kang bakal leka.

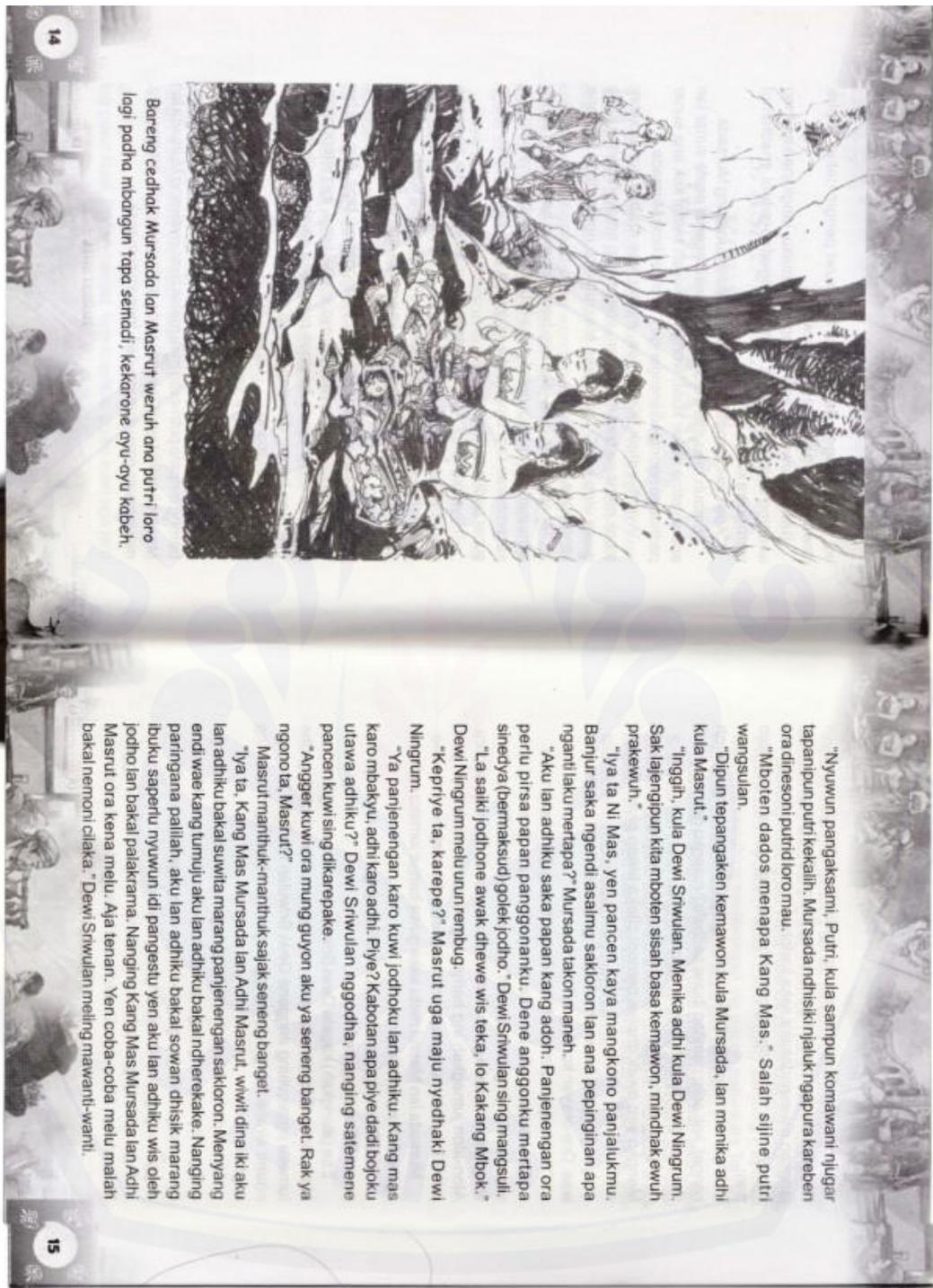


Penulis : Sri Setyowati Brodjo

Judul buku : Crita Rakyat Jember Jawa Timur

Judul cerita : Asal-Usule Watu Kodhok Lan Gunung Kajang





Bareng cedhak Mursada lan Masrut weruh ana putri loro lagi padha mbangun Tapa semadi, kekaroné ayu-ayu kabeh.

"Nyuwun pangaksami, Putri, kula sampun komawanti njugar tapanipun putri kekalih. Mursada ndhisiki njaluk ngapura kareben ora dinesoni putrid loro mau.

"Mboten dados menapa Kang Mas." Salah sijine putri wangsulan.

"Dipun tepangaken kemawon kula Mursada, lan menika adhi kula Masrut."

"Inggih, kula Dewi Sriwulan. Menika adhi kula Dewi Ningrum. Sak lajengipun kita mboten sisah basa kemawon, mindhak ewuh prakewuh."

"Ya ta Ni Mas, yen pancen kaya mangkono panjalukmu. Banjur saka ngendi asalmu sakloron lan ana pepinginan apa nganti laku mertapa?" Mursada takon maneh.

"Aku lan adhiku saka papan kang adoh. Panjenengan ora perlu pirsa papan panggonanku. Dene anggonku mertapa sinedya (bermaksud) goleki jodho." Dewi Sriwulan sing mangsul.

"La saiki jodhone awak dhewe wis teka, lo Kakang Mbok." Dewi Ningrum melu urun rembug.

"Kepriye ta, karepe?" Masrut uga maju nyedhaki Dewi Ningrum.

"Ya panjenengan karo kuwi jodhoku lan adhiku. Kang mas karo mbakyu, adhi karo adhi, Piye? Kabolan apa piye dadi bojoku utawa adhiku?" Dewi Sriwulan nggodha, nanging satemene pancen kuwi sing dikarepake.

"Angger kuwi ora mung guyon aku ya seneng banget. Rak ya ngono ta, Masrut?"

Masrut mantuk-mantuk sajak seneng banget.

"Ya ta, Kang Mas Mursada lan Adhi Masrut, witi dina iki aku lan adhiku bakal suwita marang panjenengan sakloron. Menyang endi wae kang tumuju aku lan adhiku bakal ndherakake. Nanging paringana pailah, aku lan adhiku bakal sowan dhisik marang ibuku saperlu nyuwun idi pangestu yen aku lan adhiku wis oleh jodho lan bakal palakrama. Nanging Kang Mas Mursada lan Adhi Masrut ora kena melu. Aja tenan. Yen coba-coba melu malah bakal hemoni cilaka." Dewi Sriwulan meling mawanti-wanti.



Mursada lan Masrut manut lan ngidnti Dewi Sriwulan lan Dewi Ningrum lunga pamitan menyang lbune. Sak jangkah rong jangkah diwaspadakake saka kadhahan, suwe-suwe lumuh rasa cubriya. Mursada kepengin weruh papan panggonane putri loro mau.

"Ayo ditutake. Dhi? Aku kok cubriya, jarene omahne adoh banget, kok arep pamitan lbune sedheka? mengko gek ngapus? Gek-gek omahne mung cedhak kene wae?"

"Aja ta, Kang Masi! Wellinge mau ora dieth ngelutake kok. Mengko yen awak dhewe nemoni cilaka tenan piye?" Masrut wedi.

"Ya aja nganti kaweruhan. Kita ngelutake kanthi sesidheman wae. Ora-ora yen konangan."

"Ya wis ayo aku melu." Masrut manut pangajake kangmase. Tan kocapa, jaka loro mau banjur linusupan (menelusup ke segala celah) ngelutake putri loro. Ya Dewi Sriwulan lan Dewi Ningrum metu saka guwa. Putri loro katon lumaku tumuju segara. Alon-alon jumagkah ing banyu segara, saya adoh saya jero, putrid loro katon sangsaya ambles ndelep, kari katon sirathe wae. Mursada lan Masrut metu saka guwa banjur lumaku renkalan nguwalirake putrid loro mau.

"He, Putri! Ngapa kowe kok malah nje gur segara? Ayo ball mrenei!" Pambengoke Mursada.

Eba (alangkah) kagele Dewi Sriwulan lan Dewi Ningrum dene Mursada lan Masrut wis nerak paraseyane. Mula ombak gedhe tumeka nggegulung anggane Dewi Sriwulan lan Dewi Ningrum nganti sirathe ilang ndelep ing segara. ambles ing dhasaning segara.

Mursada lan Masrut emoh kelangan putri loro mau, banjur ambyur nyemplung segara nututi putrid loro mau. Mursada nyemplung kanthi jejeging sikil kaya wong ngadeg, dene Masrut anggane nje gur kanthi mbrang kang kaya kodhok.

Ing wayah nje gur jaka loro kuwi mau tekane cilaka. Anggane Mursada lan Masrut malah dadi watu karang. Mursada dadi watu

karang awangun gunung banjur sinebut Gunung Kajang, dene Masrut dadi watu karang arupa kodhok. Diarani Watu Kodhok.

Gunung Kajang lan Watu Kodhok dumunung ing sacedhake segara wedhi putih (Pantai Pasir Putih) Tanjung Papuma. Nambahi endahing sesawangan ing papan pariwisata Tanjung Papuma, ora adoh saka Pantai Watu Ulo, Jember.

Kacarita, ing Jember pancen dadi crita kramat menawa Dewi Sriwulan lan Dewi Ningrum kuwi anak turune Nyai Rara Kidul. Crita iki ngelingake supaya ora nerak prasetya, mundhak antuk cilaka. Kaya yen diweling supaya ora adus ing segara, yen diterak tamtu bakal cilaka kegulung ombak.\*